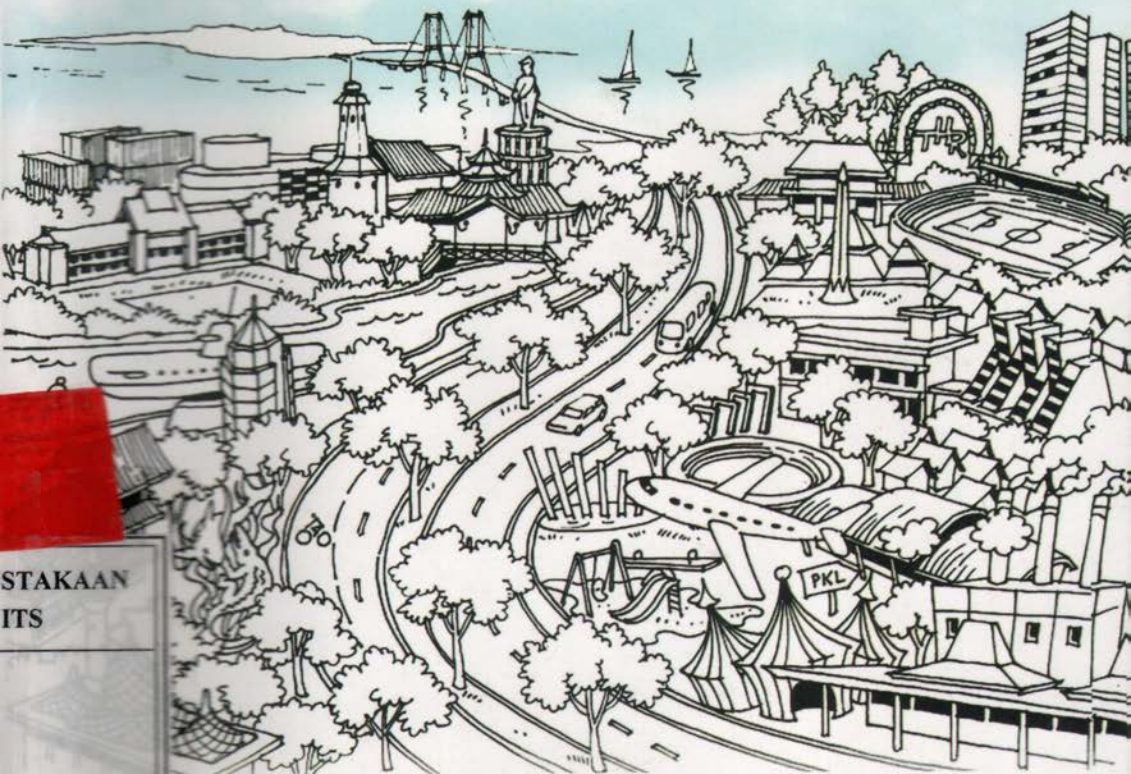


# KOTA HIJAU

dalam dimensi inovasi dan manusia

oleh:  
Tri Rismaharini



STAKAAN  
ITS



DITERBITKAN DALAM PENGANUGERAHAN GELAR DOKTOR HONORIS CAUSA (Dr. H.C.)  
Institut Teknologi Sepuluh Nopember  
Surabaya



KOTA HIJAU

Sanksi Pelanggaran Pasal 27  
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002  
Tentang Hak Cipta

Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan ~~sebagaimana~~ dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan / atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan / atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

99.705/H/15



# KOTA HIJAU

dalam dimensi inovasi dan manusia

oleh:  
Tri Rismaharini

Res ✓  
711,4  
Tri  
2-1  

---

2015

PERPUSTAKAAN	
Tgl. Pinjam	10-3-15
Terima Oleh	H
No Agenda Pij.	-

KOTA HIJAU  
Dalam Dimensi Inovasi dan Manusia

Oleh Tri Rismaharini

© ITS Press Institut Teknologi Sepuluh Nopember  
Kampus ITS Sukolilo Surabaya

Perwajahan isi: Kirami Bararatin, Fardilla Rizqiyah,  
Angger Sukma Mahendra, Defry Agatha,  
Desain Sampul: Defry Agatha

Diterbitkan pertama kali oleh  
ITS Press Institut Teknologi Sepuluh Nopember

[itspress@its.ac.id](mailto:itspress@its.ac.id)

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian  
Atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

ISBN 978-602-0917-16-0

Dicetak oleh Percetakan ITS Press  
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

---

## KATA PENGANTAR

---

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas berkat, rahmat, hidayah dan karunia-Nya kami dapat menyelesaikan disertasi dengan judul "Kota Hijau dalam Dimensi Inovasi dan Manusia", yang kemudian diringkas dalam buku ini.

Ruang terbuka hijau merupakan komponen penting suatu kawasan untuk menjamin kenyamanan, kelestarian dan kesehatan warganya. Keberlanjutan pengembangan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kota Surabaya ditentukan oleh bagaimana generasi saat ini dan generasi mendatang memahami betapa lingkungan hidup yang baik sangat diperlukan. Konsep yang dikembangkan dalam pengembangan RTH tidak sekedar memenuhi fungsi ekologis, sosial & budaya, estetika dan ekonomi, namun juga diharapkan dapat mempengaruhi perilaku masyarakat seperti nampak di Surabaya.

Dalam proses penyusunan disertasi ini, kami mendapat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada Bapak Prof. Ir. Triyogi Yuwono, M.Eng, Ph.D, selaku Rektor Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) serta jajaran Senat ITS. Kemudian kepada Ibu Prof. Ir. Happy Ratna S., M.Sc., Ph.D., Bapak Ir. Muhammad Faqih, MSA., Ph.D. serta Bapak Ing. Ir. Haryo Sulistyarso selaku pembimbing yang telah memberikan koreksi dan saran yang sangat berarti dalam disertasi ini. Selanjutnya kepada Ibu Ir. Purwanita Setijanti, M.Sc., Ph.D., selaku Ketua Jurusan Arsitektur ITS dan Ibu Dr. Ir. Murni Rahmawati, MT., selaku koordinator Prodi Pascasarjana Arsitektur ITS. Dan tak lupa kepada Prof. Johan Silas, sebagai guru dan sumber inspirasi. Selain itu kami juga berterimakasih kepada sahabat dan kolega di jurusan Arsitektur ITS yaitu: Maria Silas, Angger, Defry, Kirami, Fardilla, tenaga pendidikan di jurusan Arsitektur ITS dan juga kolega di Pemerintah kota Surabaya yang telah berkontribusi terhadap buku ini. Serta kami berterimakasih pula kepada segenap

keluarga, kerabat dan handai taulan yang saya cintai yang telah memberikan inspirasi dan semangat bagi saya dalam menyelesaikan disertasi ini dan dalam pelaksanaan tugas pengabdian kepada masyarakat Kota Surabaya.

Kami menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam tulisan ini. Namun kami berharap semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat khususnya untuk perancangan kota yang berkelanjutan.

Surabaya, 4 Maret 2015

**Tri Rismaharini**

---

# DAFTAR ISI

---

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>vii</b>
<b>PENGANTAR.....</b>	<b>1</b>
<b>1. KONTEKS.....</b>	<b>5</b>
1.1 R a s i o n a l.....	8
1.2 Ruang Terbuka Hijau dan Inovasi.....	11
1.3 Pewujudan RTH.....	16
<b>2. EKOLOGI dan RUANG TERBUKA HIJAU.....</b>	<b>19</b>
2.1 <i>Garden City</i> : perkembangan dan peran Ruang Terbuka Hijau Kota.....	22
2.2 <i>Garden City</i> pada Kota Berkelanjutan.....	23
2.3 Chengdu: <i>Garden City of The Future</i> .....	25
2.4 Kasus Ekstrim: Restorasi Kawasan JalanTol Cheonggye Kota Seoul.....	26
2.5 Transformasi 13 SPBU ke Taman Kota.....	27
<b>3. RUANG TERBUKA HIJAU SURABAYA.....</b>	<b>29</b>
3.1 Proses Pengembangan .....	29
3.2 Konsep RTH Kota Surabaya.....	30
3.3 Sinergi antara Pemerintah, Masyarakat.....	33
3.4 Peluang dan Tantangan Pengembangan Ruang Terbuka Hijau .....	35
<b>4. RUANG TERBUKA HIJAU dan WARGA.....</b>	<b>38</b>
4.1 Capaian Pengembangan RTH.....	39
4.2 Taman Tugu Pahlawan - Simbol Kegigihan Pejuang Kota Pahlawan.....	40
4.3 Taman Apsari - Jejak Sejarah Taman Pertama di Surabaya.....	42

4.4 Taman Surya - Keramahan dan Kepedulian Pemerintah Kota.....	44
4.5 Taman Jayengrono - Atraktif, Mengenang dan Mempelajari Sejarah.....	46
4.6 Taman Bungkul - Harmoni Bentuk Ekspresi Spiritual Kota.....	47
4.7 Taman Flora - <i>One For All and All For One</i> .....	49
4.8 Taman Pelangi - Warna-warni Keberagaman Budaya Masyarakat.....	52
4.9 Taman Lansia - Aktualisasi Diri Lansia pada Ruang Publik.....	53
4.10 Taman Persahabatan Sulawesi - Simbol Persahabatan Enam Kepala Daerah.....	55
4.11 Taman Prestasi - Etalase Beragam Prestasi Kota Surabaya.....	56
4.12 Taman Paliatif - Realisasi Kepedulian bagi Penderita Kanker.....	58
4.13 Taman Persahabatan Korea - Harmoni Keindahan Persahabatan Antar Negara.....	59
4.14 Taman Mundu - Kesejukan Gelora Pengemban Semangat 10 November.....	61
4.15 Taman Ekspresi - Ekspresi Kreativitas dan Inovasi Warga Kota.....	63
4.16 Taman Kunang-kunang - Kerlap-kerlip Cantik Rumah Susun.....	64
4.17 Taman Pakal - Integrasi Wisata Taman, Kuliner dan Memancing.....	66
4.18 Taman Ronggolawe - Sosok Pemberani dan Berjiwa Pahlawan.....	67
4.19 Taman Mayangkara - Pasukan Pemberani Menghadapi Belanda.....	68
4.20 Taman Yos Sudarso - Kenangan Sosok Pahlawan melawan Belanda.....	69
4.21 Kebun Binatang Surabaya (KBS) - Taman dan Hutan Berpenghuni.....	70

4.22 Kebun Bibit Wonorejo - Keindahan Kebun di Timur Kota Surabaya.....	72
4.23 RTH Kawasan Lindung.....	73
4.24 RTH Jalur Hijau dan Rotunda - Warna-warni Sepanjang Jalan yang Menyenangkan.....	75
4.25 RTH Boezem dan Waduk - Simbiosis Fungsi Ekologis, Sosial dan Ekonomis .....	76
4.26 RTH Sempadan Sungai.....	77
4.27 RTH Lapangan - Sarana menuju Surabaya Sehat ....	79
4.28 RTH PSU Perumahan - Sinergi Pemerintah dan Swasta dalam Penyediaan RTH Publik.....	80
4.29 RTH Makam - Keheningan yang Menyegarkan.....	81
4.30 RTH Kampung - Sejengkal Kesejukan Taman di Gang depan Rumah.....	87
<b>5. KOTA HIJAU YANG MEMANUSIAKAN.....</b>	<b>89</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>91</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>L1</b>

---

## DAFTAR GAMBAR

---

Gambar 1. Penataan RTH Kota.....	9
Gambar 2. Inovasi penataan RTH Kota.....	10
Gambar 3. Taman Pelangi – salah satu wujud RTH Publik Kota Surabaya .....	17
Gambar 4. Taman Bungkul – RTH dalam fungsi sosial budaya: menciptakan ruang interaksi sosial, sarana rekreasi dan sebagai penanda (landmark) kawasan.....	21
Gambar 5. Taman-taman sebagai perwujudan prinsip garden city..	25
Gambar 6. Taman Tugu Pahlawan - Simbol Kegigihan Pejuang Kota Pahlawan .....	42
Gambar 7. Taman Apsari – Jejak Sejarah Taman Pertama di Surabaya .....	43
Gambar 8. Taman Surya – Keramahan dan kepedulian Pemerintahan Kota .....	45
Gambar 9. Taman Jayengrono - Atraktif, Mengenang dan Mempelajari Sejarah.....	47
Gambar 10. Taman Bungkul - Harmoni Bentuk Ekspresi Spiritual Kota .....	48
Gambar 11. Taman Flora – <i>One For All and All For One</i> .....	50
Gambar 12. Taman Pelangi – Warna-warni di waktu malam. Melambungkan Keberagaman Budaya Masyarakat.....	53
Gambar 13. Taman Lansia – Aktualisasi Diri Lansia pada Ruang Publik .....	54
Gambar 14. Taman Persahabatan Sulawesi – Simbol Persahabatan Enam Kepala Daerah.....	56
Gambar 15. Taman Prestasi – Etalase Beragam Prestasi Kota Surabaya.....	57
Gambar 16. Taman Paliatif- Realisasi Kepedulian bagi Penderita Kanker.....	58
Gambar 17. Taman Persahabatan Korea – Harmoni Keindahan Persahabatan Antar Negara .....	60
Gambar 18. Taman Mundu – Kesejukan Gelora pengemban semangat 10 November.....	62

Gambar 19. Taman Ekspresi – Ekspresi Kreatifitas dan Inovasi Warga Kota.....	63
Gambar 20. Taman Kunang-kunang - Kerlap-kerlip Cantik Rumah Susun.....	65
Gambar 21. Taman Pakal – Integrasi Wisata Taman, Kuliner dan Memancing .....	66
Gambar 22. Taman Ronggolawe – Sosok Pemberani dan Berjiwa Pahlawan.....	68
Gambar 23. Taman Mayangkara – Pasukan Pemberani Menghadapi Belanda .....	69
Gambar 24. Kebun Binatang Surabaya (KBS) – Taman dan Hutan Berpenghuni.....	71
Gambar 25. Kebun Bibit Wonorejo – Keindahan Kebun di Timur Kota Surabaya.....	73
Gambar 26. Kawasan ekowisata mangrove Wonorejo .....	74
Gambar 27. RTH Jalur Hijau dan Rotunda – Warna-warni sepanjang Jalan yang menyenangkan .....	76
Gambar 28. Boezem Morokrembangan – Surabaya Utara.....	77
Gambar 29. <i>Water Front</i> Kalimas.....	78
Gambar 30. Stadion – RTH lapangan .....	79
Gambar 31. RTH Publik pada kawasan perumahan.....	80
Gambar 32. Makam Sunan Ampel di Kompleks Masjid Ampel.....	82
Gambar 33. Makam Kolonial Belanda di Surabaya .....	84
Gambar 34. Makam Pahlawan di Surabaya .....	85
Gambar 35. Makam di Surabaya dengan konsep modern .....	87
Gambar 36. RTH di Kampung – Sejengkal Kesejukan Taman di Gang depan Rumah.....	88

---

## DAFTAR TABEL

---

Tabel 1. Jenis dan Luasan RTH Publik .....	39
--	----



## Pengantar

Ketika Dr. Joan Clos, *Under Secretary General UN Habitat* mengunjungi Surabaya tahun lalu (21/6-2014), ia sempat memberi ceramah pada pejabat pemerintah kota Surabaya, para pemangku kepentingan lain, akademisi dan profesional. Kunjungannya diawali dengan meninjau lapangan guna melihat perkampungan, petamanan, rusunawa dan kampung unggulan pembuat batik tulis-jimpitan. Ketika ditanya wartawan apa saran yang dapat diberikan pada Surabaya, dijawab bahwa apa yang dipikirkannya sudah merupakan kenyataan di Surabaya. Ini terulang saat presentasi pada konferensi pembangunan kota *Future of Place* di Buenos Aires (September 2014). Konferensi menekankan bahwa aspek jalan, *trottoir* dan ruang terbuka ikut meningkatkan kemakmuran warga. Di Surabaya seperti dipaparkan pada konferensi tersebut, gagasan ini sudah menjadi fakta hingga layak jadi *best practice*. Pembangunan beragam dan banyak Ruang Terbuka Hijau terus mendapat perhatian banyak pihak.

Penghargaan demi penghargaan dari dalam dan luar negeri diterima Surabaya melalui berbagai pertimbangan atas capaiannya. Yang dominan adalah berbagai inovasi di banyak bidang pembangunan yang dilakukan Surabaya, utamanya penanganan lingkungan hidup yang jadi masalah sekaligus tantangan dunia terhadap perkotaan masa depan. Tulisan ringkas ini disusun guna menjelaskan perihal pembangunan kota yang terkait dengan aspek ekologi sebagai bagian dari visi Surabaya yaitu ***menuju Surabaya lebih baik sebagai kota jasa dan perdagangan yang cerdas, manusiawi, bermartabat, dan berwawasan lingkungan***. Dengan visi ini Surabaya berharap dapat menguatkan ciri dan watak warga

kota yang beradab, khas dan siap menyongsong tantangan, peluang dan masalah kota di masa depan. Visi ini konsisten dengan aspirasi warga Surabaya dari berbagai lapisan dan kalangan, seperti pengusaha, lembaga swadaya masyarakat dan relawan yang berperan besar dan meneruskan dalam turut membina ekologi kota yang tidak mungkin dirangkum hanya dalam sebuah tulisan ringkas seperti yang disajikan di sini. Substansi tulisan ini akan cepat tertinggal, dikalahkan dengan kecepatan pembangunan yang berlangsung cepat seperti perubahan fisik dan non-fisik yang terus terjadi di lapangan. Namun hakekat yang merupakan roh pembangunan tidak mudah berubah atau hilang seperti nampak pada perubahan dari berbagai capaian fisik dan non-fisik.

Dengan segala keterbatasan, tulisan ini disusun bukan semata untuk melengkapi beragam informasi yang mudah didapat dari berbagai sumber, termasuk warga, dalam aneka-ragam bentuk, serta yang nampak di lapangan, tetapi mengungkap pokok pikiran yang ada di dalamnya. Setiap orang dapat memperoleh data dan informasi dari lapangan yang tidak terbatas dalam arti apapun. Tulisan ini juga tidak memberi gambaran seakan semua yang ada di lapangan sudah dilakukan secara sempurna, yang sebenarnya jauh dari itu. Tulisan ini membuka peluang bagi peminat dan pembaca untuk dapat memilih apa yang diperlukan dan manfaat yang diraih secara arif agar dapat memberi mafaat terbaik terhadap pemakainya.

Surabaya punya banyak pihak yang dapat memberi informasi tambahan, baik oleh warga maupun warga perguruan tinggi yang aktif melakukan berbagai kajian dan telaahan. Diharapkan tulisan ini dapat pula memberi kelebihan dari yang diperlukan, walau mungkin tidak sebesar atau sebanyak yang diharapkan, apalagi yang canggih, mutahir dan sempurna.

Peran masyarakat yang begitu besar dalam ikut membangun Surabaya, namun tulisan ini hanya dapat menjelaskan secara terbatas, jauh dari lengkap seperti yang diberikan oleh mereka sendiri. Warga setempat punya penjelasan dan kisah terbaik dari hasil kerja keras mereka, yang terus akan dilengkapi dengan fakta dan gagasan baru, jauh lebih banyak dari apa yang telah disajikan dalam tulisan ini.

Kota Hijau Dalam Dimensi Inovasi dan Manusia

# 1. KONTEKS

European Union Regional Policy (2011) menyampaikan tantangan berupa visi dan langkah bagi kota masa depan (*Cities of Tomorrow*) yang menyatakan bahwa *sustainable city must have attractive open public space and promote sustainable, inclusive and healthy mobility*. Kota sudah tidak dapat hanya disiapkan untuk jangka pendek dan juga tidak boleh meninggalkan aspek berbagai ruang terbuka. Sedang Professor Bill Adams dalam bukunya *GREEN DEVELOPMENT* (2009) mengatakan: *My own ideas continue to be informed by the tension between a concern for human needs and dismay at the scale of destructive human demands on nature*. Memang ada pertentangan tajam antara yang diperlukan manusia dan yang harus dilindungi dari alam. Kontroversi ini makin tajam di hadapi dunia karena dua masalah paradoksal ini tidak mudah diatasi yaitu kemiskinan dan konsekuensinya pada kerusakan lingkungan yang keduanya saling terkait. Hal ini ditanggapi Lizzie Crowley (University of Lancaster, 2011) dalam tulisan *Streets Ahead: what makes a city innovative?* Ia menyatakan bahwa *Cities don't innovate – but they provide the support environment for firms, entrepreneurs and institutions within them to innovate. But cities are vital for innovation; they foster the creation of knowledge by bringing businesses, people and institutions together – the innovation ecosystem. They help the flow of ideas, facilitate localised knowledge spillovers and enable innovation*.

Masalah yang jadi perhatian banyak pihak adalah kemiskinan dan kerusakan lingkungan yang harus ditanggapi secara serius dan inovatif dalam berbagai upaya pembangunan kota. Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) di Stockholm (1972) tentang

Lingkungan dan Pembangunan merupakan respon pertama, yang kemudian ditindaklanjuti dengan berbagai pertemuan global lainnya, sampai yang terakhir pada KTT Lingkungan Rio de Janeiro (RIO+20; 2012). Beragam pertemuan global tersebut hanya merumuskan konsensus yang disepakati oleh negara peserta anggota PBB namun lemah dalam realisasinya. Salah satu kesepakatan yang cukup lama dicapai adalah paradigma pembangunan berkelanjutan.

Dokumen RIO+20 menyebutkan *Adequate and equitable access to services and opportunities would be provided for the urban poor, residents of informal settlements, and other vulnerable groups such as women, children, the elderly and disabled, and minorities*. Jadi KTT lingkungan juga tidak lepas dari masalah orang miskin, permukiman informal dan kalangan rentan. Secara langsung kesepakatan yang dihasilkan tentang lingkungan secara global belum pernah berdampak signifikan pada penyelamatan lingkungan hidup dan mengatasi kemiskinan. Dalam konteks lokal, gagasan tersebut lebih berhasil membuka mata dan menggugah kepedulian individu, kelompok maupun pemerintah pusat dan *pemerintah daerah* agar peduli pada kelestarian lingkungan hidup dan upaya pengentasan kemiskinan. Surabaya berhasil membuktikan bahwa gagasan tersebut benar dan realistik.

Sudah menjadi fakta bahwa sejak sensus 2010, separuh penduduk dunia (dan Indonesia) berdiam di kawasan perkotaan. Kebutuhan lahan untuk mengakomodasi warga dan pembangunan kota mendorong alih fungsi dan penguasaan lahan secara *semberono*. Pemanfaatan lahan kota terus tumbuh dan bersifat akseleratif dalam rangka penyediaan berbagai fasilitas dan infrastruktur kota yang diperlukan. Kemajuan teknologi, industri dan transportasi berpengaruh

pada perubahan konfigurasi alam dari lahan perkotaan dan banyak ruang terbuka hijau dikorbankan dengan akibat pencemaran membuat lingkungan kota rusak parah. Tekanan terhadap kondisi lingkungan hidup perkotaan makin liar seiring dengan tidak terkendalinya urbanisasi dan pembangunan yang dilakukan secara tidak ramah lingkungan demi mengais laba besar karena berat pada investasi besar. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa paradigma pembangunan berkelanjutan belum secara komprehensif diperhatikan dan diwujudkan pada pembangunan kota.

Indonesia sebagai negara yang ikut menyepakati berbagai konsensus terkait dengan komitmen pada pembangunan berkelanjutan, telah melakukan serangkaian upaya melalui perumusan kebijakan sampai implementasi beragam program. Disadari bahwa di lapangan terjadi tarik-ulur antara jumlah penduduk kota yang membesar dan penyajian lingkungan hidup yang baik dan bermutu dan kepentingan pemodal besar berinvestasi di kota tidak diabaikan. Professor Tom Dixon dalam *Retrofit 2050 Working Paper* (2011) mengatakan: *The majority of the world's population now live in cities. This poses great challenges, but also great opportunities in terms of tackling climate change, resource depletion and environmental degradation.* Dari aspek kebijakan, UU Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang menekankan pembangunan kota yang berkelanjutan penting dan menetapkan sanksi pidana bagi siapa saja yang melanggar ketentuan pada Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW). Bagi penyediaan ruang terbuka hijau (RTH), UU Nomor 26 Tahun 2007 Pasal 29 menetapkan ruang terbuka hijau yang disediakan pada Rencana Tata Ruang Kota paling sedikit 30%, minimal 20% merupakan RTH publik dan 10% RTH privat. Salah satu program yang terus fokus pada peningkatan kualitas lingkungan di Indonesia adalah penilaian

Adipura. Program ini mendorong pemerintah daerah untuk memperhatikan kelestarian lingkungan dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Sejak dilaksanakan tahun 1986, hasil penilaian program Adipura menunjukkan ada banyak kota yang berhasil meningkatkan mutu lingkungan, meskipun banyak juga yang belum berhasil. Salah satu aspek penting yang dinilai terkait adalah penyediaan RTH perkotaan baik secara kuantitas maupun kualitas. Prestasi Surabaya dalam program Adipura dijadikan contoh bagi banyak kota lainnya.

## **1.1 Rasional**

Tulisan *Urban Green Spaces and an Integrative Approach to Sustainable Environment* oleh Shah Md. Atiqul Haq dalam *Journal of Environmental Protection*, 2011, menyatakan dalam kesimpulan bahwa *In order to meet social and psychological needs of citizens satisfactorily, green spaces in the city should be easily accessible and in adequately optimal in quality and quantity.* Ruang terbuka hijau sebagai bagian penting dalam ekosistem kota merupakan elemen utama dalam menciptakan kota yang menarik dan berkualitas menuju perwujudan kota ekologis dalam arti fisik, sosial dan kejiwaan. Ini hanya dapat dicapai dengan baik bila ada pemikiran dan upaya inovatif. Penetapan proporsi minimal 30% oleh Undang-undang merupakan ukuran dasar guna menjamin ada keseimbangan ekosistem kota, baik sistem hidrologi, iklim mikro sampai sistem ekologi lain agar dapat meningkatkan ketersediaan udara bersih yang diperlukan warga, sekaligus meningkatkan nilai estetika kota. Selain itu RTH juga merupakan wahana interaksi sosial yang dapat menyatukan seluruh anggota masyarakat tanpa perbedaan latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya sehingga terbangun dukungan pada pembentukan karakter warga kota yang bermartabat.



Gambar 1. Sudut taman kota.  
Sumber: Doc. Pemerintah Kota Surabaya

Pemahaman tentang Ekosistem dan Manusia sangat kompleks. Dalam sebuah kota, hal ini lebih mudah disimak dari kehadiran ruang terbuka hijau publik yang merupakan fusi antara inovasi menghadirkan dan inovasi warga memanfaatkannya. Memperhatikan eksistensi RTH bagi kota yang sejalan dengan ketentuan UU Penataan Ruang, Kota Surabaya selama 10 tahun terakhir melakukan rangkaian program pengembangan RTH secara masif, terprogram, konsisten dan berkelanjutan.

Salah satu upaya radikal yang telah dilakukan adalah merevitalisasi lahan milik pemerintah kota yang pernah dialih fungsikan menjadi Stasiun Pengisian Bahan-bakar Umum, yang diubah kembali menjadi RTH publik. Ada sebanyak 13 lokasi SPBU yang tidak sesuai dengan rencana kota dan telah direvitalisasi kembali ke fungsi semula sebagai taman kota.

Pemerintah kota juga mengembangkan banyak taman kota lain secara tematik (taman lansia, persahabatan, prestasi, dll), membangun hutan kota, mengembangkan konservasi hutan bakau (*mangrove*), RTH kampung, dll. Melalui kerjasama dengan seluruh lapisan masyarakat dan berbagai instansi, hingga tahun 2013 Kota Surabaya telah mampu mencapai proporsi lebih dari 30% RTH publik sesuai undang-undang hasil upaya pemerintah kota, masyarakat dan pengusaha swasta. Capaian tersebut merupakan sinergi beragam

kekuatan kota untuk lebih lanjut meningkatkan kualitas lingkungan secara total dan hasilnya Surabaya konsisten meraih Adipura hingga menetap di Adipura Kencana.



Gambar 2. Inovasi penataan RTH Kota  
Sumber: Doc. Pemerintah Kota Surabaya

Berbagai upaya panjang telah dilakukan Pemerintah Kota Surabaya menjadikan Surabaya kota inovatif dalam membangun ekologi kota dan manusianya. Capaian ini sama sekali bukan demi mendapat penghargaan dan pengakuan yang beraneka ragam, tetapi sesuai tujuan membangun kota adalah agar masyarakat hidup secara *cerdas, bermartabat, manusiawi* dan *berwawasan lingkungan*. Kerja keras yang inovatif dilakukan segenap pemangku kepentingan dalam membangun Surabaya dan menciptakan mutu lingkungan yang baik dan bermutu. Dengan tujuan agar dapat memberi manfaat lebih luas bagi masyarakat, tulisan ini berusaha



membukan proses dan hasil pengelolaan lingkungan (khususnya RTH) agar dapat diacu oleh siapa saja yang memerlukannya, baik dari sisi pemikiran maupun dalam pelaksanaan. Diharapkan ada lebih banyak masyarakat, pemerintah, institusi serta kalangan swasta yang faham atas pentingnya dan merasakan manfaat dari RTH bagi kehidupan, kini sampai generasi-generasi mendatang, agar tergugah ikut berpartisipasi dalam mengelola RTH secara berkelanjutan.

## **1.2 Ruang Terbuka Hijau dan Inovasi**

Ruang terbuka hijau adalah komponen penting dari suatu kawasan untuk menjamin kenyamanan, kesehatan dan kelestarian warganya. Ini dikuatkan oleh substansi buku *Kota Ekologis* yang diterbitkan Kementerian Lingkungan Hidup (2008). RTH merupakan elemen pokok pada pembangunan kota ekologis bersama dan menyatu dengan elemen kota lain seperti tata guna tanah, transportasi, bangunan, jaringan prasarana dan pengolahan limbah, energi, hidrologi, udara dan sinar matahari. Tujuan RTH ini hanya terdapat secara cepat, bermutu, mandiri dan berkelanjutan, bila dilakukan dengan konsep dan pikiran inovatif, walau dana terbatas.

Inovasi sekarang menjadi hal menentukan bagi kemajuan dan daya saing segala macam usaha. Dokumen OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) tentang strategi inovasi menyebutkan: *the latest (third) edition of the Oslo Manual defines innovation as the implementation of a new or significantly improved product (good or service), or process, a new marketing method, or a new organisational method in business practices, work-place organisation or external relations.* Jadi inovasi selalu hadir dan mengandung sesuatu yang baru dari yang ada, lebih baik dan

menjawab serta memberi arah bagi penyelesaian masalah yang berlangsung pada suatu saat di suatu tempat. Dalam kaitan dengan pembangunan kota, upaya yang inovatif juga melibatkan masyarakat luas yang terkait dan berkepentingan dengan hasil serta manfaat pembangunan tersebut. Inovasi mencakup pelibatan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam arti yang luas. Selanjutnya inovasi tidak dapat berjalan sendiri, dan pemerintah perlu jadi pendorong, fasilitator dan terlibat berinvestasi (tidak perlu besar) dalam mengembangkan dan memajukan pembangunan kota.

Steve Jobs pernah mengatakan: Bila hendak menggalang gagasan, maka perlu kreatif. Untuk mengubah gagasan menjadi kenyataan perlu inovasi. Menjadi inovatif dalam organisasi dengan cara yang ramah pemakai adalah dasar penting dari parameter kompetisi dalam abad XXI. Sebuah keberhasilan besar tidak dimulai dari kumpulan orang pandai dengan dukungan dana besar. Banyak produk inovatif justru diawali dari keterbatasan dan kekurangan namun ada kemauan dan keberanian besar untuk berbuat yang terbaik secara sungguh-sungguh. IFAD (*International Fund for Agricultural Development*) sebagai lembaga keuangan bagi pertanian yang bernaung di bawah PBB juga mengandalkan inovasi dalam menguatkan keberadaan para petani miskin.

Kehidupan dunia berubah drastis sebagai hasil dari inovasi beberapa individu. Mungkin yang sempat menggemparkan dunia adalah hasil invensi (kata inovasi belum umum dipakai) luar biasa yang dilakukan Thomas Alva Edison (1847-1931) dan *menciptakan* lebih dari seribu temuan yang dipatenkan di Amerika Serikat serta di berbagai negara di Eropa. Edison tidak pernah mengenyam pendidikan formal karena dia dididik oleh ibunya sendiri. Dari temuan Edison, banyak barang yang

kita gunakan saat ini tidak mungkin ada tanpa berawal dari apa yang dihasilkan oleh Edison. Dia dapat dikatakan sebagai tokoh yang menciptakan manusia hidup modern saat ini. Sedang temuan yang ada sekarang tidak seaslil seperti temuan Edison karena mengalami banyak inovasi hingga menjadi sesuatu yang *baru* dan lebih berguna seperti telepon mudah dibawa kemana-mana dan dimiliki siapa saja. Alat pemutar musik jinjing seperti *iPod* merupakan hasil inovasi lanjutan dari temuan Edison dan banyak lagi. Inovasi pembangunan kota juga terus berlangsung dan hasilnya membuat kota bersangkutan handal dalam bersaing dan menang. Inovasi kota perlu dilakukan karena tuntutan terhadap kota makin besar, sedang sumber daya makin kecil dan waktu tersedia terbatas. Inovasi kota sangat luas dan beragam, sehingga tidak mungkin dibahas secara sederhana dan singkat. Untuk menggambarkan inovasi yang dilakukan, aspek kekotaan yang penting dalam memajukan daya tahan dan daya saingnya, dapat ditelusur dari banyak inovasi yang dilakukan pada lingkungan hidup dan mudah direpresentasikan adalah taman dan ruang terbuka hijau (RTH), karena mudah dirasakan, serta berdampak luas dan besar pada warga.

Ruang terbuka hijau beragam bentuk dan wujudnya, serta merupakan bagian integral dari kota. RTH harus mengemban fungsi ekologis, sosial budaya, estetika dan ekonomi yang kuat. Dalam menjaga *fungsi lingkungan* (ekologi), RTH ikut memberi kontribusi pada perbaikan kualitas air tanah, mencegah banjir, mengurangi polusi udara dan mendukung kenyamanan iklim mikro. *Fungsi sosial budaya* diwujudkan pada peran RTH dalam menciptakan ruang interaksi sosial, sarana rekreasi dan sebagai penanda (*landmark*) kawasan. Dari sisi *fungsi estetika*, RTH berperan meningkatkan nilai keindahan dan kenyamanan kawasan, melalui keberadaan

taman, dan jalur hijau pada tempat yang tepat. *Fungsi ekonomi* RTH adalah peran pengembangan sarana wisata hijau perkotaan, guna menarik minat masyarakat/wisatawan untuk berkunjung ke suatu kawasan dan secara tak langsung meningkatkan kegiatan ekonomi umumnya. Keempat fungsi tersebut saling terkait dan terimplementasikan pada fungsi RTH yang menciptakan dampak luas bagi warga kota.

Selain penting bagi pembangunan kota, secara akademis terbukti bahwa RTH berpengaruh positif bagi kesehatan kejiwaan warga. Hal tersebut menunjukkan bahwa jasmani dan rohani manusia secara nyata perlu RTH yang berkualitas dan tersebar merata. Manusia merupakan bagian utuh dari alam serta tidak mungkin dipisahkan. Walau belum diteliti secara mendalam di sini, dampak tersebut dapat dilihat pada perbaikan perilaku masyarakat yang positif dan aktif di Kota Surabaya. Sudah lama Surabaya tidak mengenal ada tawuran antar warga dalam bentuk apapun. Juga berbagai unjuk-rasa tidak pernah berlangsung anarkis, keras, merusak, bentrok dan sejenisnya. Perilaku warga di taman juga tampil sebagai pemilik, penikmat dan sekaligus menjaga dan tidak merusak. Tidak nampak anak bermain atau berlarian di lapangan hijau (rumput) atau memetik bunga yang tersebar. Sampah selalu dibuang ditempatnya.

Exeter University (Inggris) sebagai perguruan ternama, menerbitkan hasil penelitiannya di jurnal *Psychological Science* dan disiarkan pula oleh BBC (22 April 2013) tentang dampak kawasan hijau pada psikologi masyarakat. Penelitian yang makan waktu tujuh belas tahun (1991-2008) melibatkan 5000 rumah tangga (10.000 orang dewasa) membuktikan bahwa hidup di kawasan hijau alami memberi dampak positif secara psikologis. Dr Mathew White dan rekan-rekannya pada

*European Centre for the Environment and Human Health* melaporkan bahwa mereka yang berdiam di kawasan hijau merasa ada tekanan mental lebih ringan dan kepuasan hidup lebih tinggi. Mereka merasa lebih bergairah dalam pekerjaan. Keadaan tersebut tidak berubah walau responden yang dipelajari mengalami perubahan status sosial dan ekonomi, status nikah, kesehatan fisik dan perubahan tipe rumah. Bagi mereka yang berdiam atau bekerja di daerah berkepadatan tinggi dan sibuk, ternyata adanya kawasan hijau di sekitarnya membantu dalam mengurangi tekanan di tempat kerja atau tempat tinggal karena ada peluang untuk menghilangkannya di kawasan hijau yang ada disekitarnya. Ini menguatkan pendapat yang telah disampaikan Atiqul Haq di atas.

Guna memberi perhatian lebih pada fungsi penting RTH bagi pembangunan, Pemerintah Kota Surabaya membuat landasan hukum berupa penetapan Peraturan Daerah nomor 7 tahun 2002 tentang Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau, Peraturan Daerah nomor 3 tahun 2007 serta Peraturan Daerah no. 12 tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Surabaya yang turut mengatur kebijakan ruang terbuka hijau Kota Surabaya. Perda ini menjadi landasan teknis bagi tugas perencanaan, implementasi, pemanfaatan dan pengendalian RTH pemerintah kota dan masyarakat. Kewajiban melakukan penghijauan pada tiap petak lahan (*kavling*) bangunan baik perumahan, perkantoran dan berbagai fasilitas publik lainnya diatur secara rinci. Perda menekankan bahwa pengelolaan RTH jadi tanggung jawab pemerintah kota serta masyarakat dan swasta. Rangkaian kebijakan ketat yang berlaku di Surabaya bertujuan untuk mewujudkan pembangunan yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan agar mutu kehidupan generasi sekarang dan generasi mendatang terus terjaga dengan baik karena tidak ada pengurangan apapun.

### 1.3 Pewujudan RTH

Tulisan ini menampilkan konsep dasar proses dan capaian pengembangan RTH di Kota Surabaya sebagai bagian walau banyak kota di Indonesia sulit mencapainya. Diharapkan pula agar tulisan ini menjadi pelajaran dan inspirasi bagi berbagai kalangan yang tertarik. Alur substansi disajikan secara *alami*, mengalir pada struktur alur pikiran sistematis agar mudah dipahami pembaca. Beda dengan disertasi konvensional, di sini fakta lapangan sudah ada dan banyak yang disintesakan menjadi buah pikiran yang utuh dan rasional. Pada bagian pertama (atas), dijelaskan dasar dan rasional perkembangan RTH yang dirinci dalam jabaran fungsi kota. Relevansinya terhadap beragam hasil implementasi pengembangan RTH di Surabaya diolah secara singkat guna mengarahkan fokus pembacaan pada konteks RTH Kota Surabaya umumnya.

Bagian kedua diawali dengan menjelaskan secara singkat sejarah pengembangan konsep dan teori RTH dari *garden city* dan kaitannya sampai ke konsep pembangunan berkelanjutan. Pengembangan RTH luar biasa telah dilakukan di Seoul, ibu kota Korea Selatan serta pengembangan konsep dan teori kota masa kini ke masa depan seperti *smart city*, *humane city* sampai *eco-city*, menjadi penutup bagian ini dengan tujuan untuk menekankan perlunya usaha keras oleh semua pihak serta cara berfikir yang bukan hanya *out of the box* tetapi pemikiran lateral agar terwujud lingkungan makin berkualitas dalam arti seluas-luasnya.

Fokus bagian ketiga ada pada bentuk eksistensi RTH Kota Surabaya. Diawali dengan membahas proses pengembangan RTH sejak era kolonial Belanda (sebelum perang dunia kedua) serta banyak taman dibangun meneruskan upaya sebelumnya.

Pembangunan RTH publik Kota Surabaya hingga saat ini, mampu mencapai lebih dari 20% dari total luas kota. Secara ringkas capaian pengembangan RTH di Surabaya dipaparkan mulai taman, hutan kota, kawasan konservasi, jalur hijau serta *rotunda*, *bozem* dan waduk, sempadan sungai, lapangan, PSU perumahan, makam dan RTH kampung, yang dijelajahi pada bagian keempat. Pada bagian kelima mensintesa pelajaran penting yang diambil dari perjalanan upaya mengembangkan RTH di Kota Surabaya agar ada konsep yang dapat diacu.



Gambar 3. Taman Pelangi – salah satu wujud RTH Publik Kota Surabaya.  
*Sumber: Doc. Lab. Permukiman Arsitektur-ITS*

Catatan akhir tulisan, merupakan hasil *kapitulasi* dan konseptualisasi seluruh pengalaman dalam mewujudkan Surabaya kota hijau yang inovatif serta dimiliki oleh warganya secara nyata dan aktif, dilengkapi harapan agar perwujudan cita-cita kualitas hidup yang lebih baik bagi setiap insan masyarakat tercapai melalui pengembangan RTH yang konsisten dan masif. Dengan menjelajah tulisan ini wawasan hijau dan faham pembaca terhadap RTH dapat berkembang

dan memaknai pentingnya RTH sebagai bagian dari kehidupan yang dengan pasti ikut menentukan kualitas hidup secara nyata dan bagi semua sejak kini dan di masa datang.

## 2. EKOLOGI dan RUANG TERBUKA HIJAU

Walau menurut Barbara Ward dalam bukunya *The Home of Man*, kota pertama adalah UR yang melahirkan kata *Urbanisasi* dan merupakan kota penting yang disembahkan warga pada raja Urnamu (2112–2095 s.m.) dari Mesopotamia, perkembangan kota belum menonjol karena hanya terdiri dari istana dan perumahan kawula dekatnya dalam mengemban tugas sebagai pusat kekuasaan raja (politik) dan militer (keamanan). Pada abad pertengahan memang muncul kota dengan kegiatan ekonomi *gilda*, namun dampak ekonomi pada kota masih kecil, apalagi kekayaan negara banyak diperoleh dari mengurus kekayaan daerah jajahan dan warganya. Keadaan ini berubah setelah revolusi industri berhasil di ujung abad XIX dengan bermunculan banyak kota industri, terutama di Inggris. Warga London sampai usai perang dunia kedua, sulit menikmati sinar matahari karena kota terus dibungkus oleh *smog* (*smoke and fog*). *Londoner* baru dapat menikmati lingkungan lebih baik saat menapak dasawarsa enam puluhan abad XXI karena sinar matahari mulai menyinari kota. Banyak protes disampaikan terhadap keadaan kota yang buruk. Di samping itu banyak konsep kota *baru* ditawarkan sebagai bentuk kota industri yang alami/natural. Namun konsep ini tidak berkembang baik karena dianggap kurang menjamin laba serta membatasi gerak investor. Setelah dunia merasakan parahnyanya mutu kehidupan karena dirusak oleh berbagai limbah dan pencemaran dimuntahkan dari pabrik, maka konsep kota lingkungan atau *eco-city* mulai menarik banyak perhatian dari kalangan berkuasa dan bermodal.

RTH merupakan ruang publik yang direncanakan di suatu kawasan, terdiri atas ruang terbuka hijau dan ruang terbuka tidak hijau. RTH punya fungsi dan peran khusus, direncanakan berbentuk tatanan tumbuhan, vegetasi, bebatuan, badan air dan sejenisnya agar dapat berperan untuk mendukung fungsi ekologis, sosial budaya dan arsitektur hingga dapat memberi manfaat optimal bagi kegiatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Fungsi utama RTH terdiri dari:

- 1) Ekologis; memberi kontribusi peningkatan kualitas air tanah, mencegah banjir, menurunkan polusi udara dan mendukung pengaturan iklim mikro;
- 2) Sosial budaya; peran terciptanya ruang untuk interaksi sosial, sarana rekreasi dan penanda tempat (*tetenger-landmark*);
- 3) Arsitektural/estetika; meningkatkan nilai keindahan dan kenyamanan kawasan, melalui keberadaan beragam bentuk taman dan jalur hijau;
- 4) Ekonomi; peran sebagai pengembang sarana wisata hijau perkotaan, sehingga mampu menarik minat masyarakat-wisatawan untuk berkunjung dan secara tak langsung meningkatkan kegiatan ekonomi; *dan*
- 5) Perencanaan RTH merupakan upaya meningkatkan kualitas lingkungan, baik lingkungan hidup maupun lingkungan binaan. Fokusnya adalah peningkatan peran dan fungsi secara fisik dalam bentuk penambahan vegetasi dan instrumen pendukung lain, sehingga dapat memberi stimulan pada kesadaran warga kota atas pentingnya RTH yang secara memberi kenyamanan lebih dalam menyeimbangkan lingkungan terbangun.



Gambar 4. Taman Bungkul - RTH dalam fungsi sosial budaya: menciptakan ruang interaksi sosial, sarana rekreasi dan sebagai penanda (*landmark*) kawasan.

*Sumber: Doc. Lab. Permukiman Arsitektur-ITS*

Menurut definisi RTH meliputi kawasan makam, lapangan dan stadion, *boezem/waduk*, kawasan lindung, hutan kota, serta RTH sebagai bagian dari prasarana, sarana dan utilitas umum (PSU), termasuk di perumahan. RTH tidak hanya dilihat dari syarat kuantitas saja, dari segi kualitas RTH harus juga diperhatikan/ditingkatkan. Layanan dan jangkauan RTH perlu merata pada tiap kawasan dan perawatan dilakukan teratur. Kota perlu menyiapkan *masterplan* RTH tentang luas, letak serta jenis dan ragam tanaman dan kepadatan dengan memperhatikan prinsip *biodiversity*. Pengembangan konsep RTH perlu menjaga hasil yang dicapai secara *lateral* dan inspirasional dengan contoh sebagai berikut.

## 2.1 *Garden City*: Perkembangan dan Peran Ruang Terbuka Hijau Kota

Pada era revolusi industri, kota-kota di dunia mengalami degradasi mutu lingkungan hidup yang parah akibat polusi yang ditimbulkan oleh industrialisasi, urbanisasi, transportasi intensif, serta akibat pemisahan antara tempat kerja dan tempat tinggal serta pencemaran yang tingginya dalam berbagai bentuk oleh beragam aktivitas pabrik. Dampak paling menonjol adalah kesenjangan yang makin lebar antara mutu kota dan desa. Kondisi ini mendorong para perencana kota awal abad ke XX mengembangkan konsep kota ideal. Sir Ebenezer Howard (Inggris) merupakan salah satu tokoh yang mencoba konsep baru bagi kota. Dalam bukunya berjudul *Garden Cities of Tomorrow* (1902), Howard menawarkan visi yang membebaskan kota dari area kumuh dengan sinergi dari berbagai kelebihan kota dan desa. *Town and Country must be married, and out of this joyous union will spring a new hope, a new life, a new civilization.* Menyatunya Kota dan Desa akan melahirkan harapan, kehidupan dan peradaban yang baru. Konsep *garden city* menekankan aspek lingkungan dan manusia yang penting dalam merencanakan kota. Melalui kampanye di berbagai lembaga, konsep tersebut diterima oleh pemerintah Inggris untuk diwujudkan. Kota pertama yang dibangun memakai konsep *garden city* adalah Letchworth tidak jauh dari kota London.

*Garden city* pertama Letchworth terwujud di tahun 1903 pada area seluas 1.250 *acre* untuk 30.000 penduduk (24 jiwa/*acre*) dan 2.500 *acre* disediakan untuk kawasan pertanian. Oleh sang arsitek Raymond Unwin, perumahan dirancang secara artistik dalam bentuk kumpulan pondok indah (*villa*) dan di tiap rumah ada kebun sendiri. Perumahan diatur dapat

merasakan ciri desa dan memungkinkan ada interaksi sosial dan orientasi kedalam dengan sistem *cul-de-sac*, kantong gang buntu seperti di kampung kota. Rancangan Letchworth dan Welwyn *Garden City* memberi ilham dalam pengembangan *Kota Baru* lain setelah Perang Dunia II, seperti Milton Keynes (1967 Inggris) dan Tama Newtown (1965 Jepang). Hal ini dapat pula dilihat pada peletakan pusat lingkungan di kota satelit dan prinsip rancangan humanis yang diterapkan di perumahan baru dengan berbagai penyesuaian.

Keberhasilan *garden city* pada kota Letchworth tidak tanpa kekurangannya. Dalam pengalaman dan perjalanan *garden city* ditemukan beberapa keadaan dilematis secara ekstrim seperti *ketepatan dianggap mengerikan, kerapian yang dirasa menyakitkan* serta *kesadaran estetis yang dirasa keterlaluan*. Dalam pengembangannya saat ini, keadaan tadi ditransformasi menjadi cara lebih luwes. Kondisi dilematis terjadi karena perencanaan kota Letchworth menyimpang dari gagasan asli *garden city* yaitu penyediaan rumah layak dan terjangkau bagi masyarakat. Pengembangan *garden city* Letchworth memberi pelajaran penting yang perlu diperhatikan yaitu aturan yang terlalu kaku tidak sepenuhnya dapat diterapkan, perencanaan kota bukan merupakan gagasan satu orang tetapi perlu penyesuaian dan menampung aspirasi masyarakat seluas dan sebanyak mungkin.

## **2.2 *Garden City* pada Kota Berkelanjutan**

Abad XXI ditandai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi serta manusia di perkotaan yang jumlahnya terus meningkat sehingga membuat kota padat. Yang menjadikan masalah adalah lingkungan jadi makin rumit dan cenderung rusak parah. Lapisan ozon makin tipis dan kadar CO<sub>2</sub> di udara

terus bertambah menyebabkan perubahan pola cuaca serta dunia menjadi lebih panas. Perubahan iklim secara ekstrim ini sulit diramal karena cuaca berubah-ubah, ditambah oleh muka air laut yang meningkat. Banyak permukiman pantai lenyap atau rusak parah diterjang air laut yang makin ganas. Menjawab permasalahan tersebut para ahli mengembangkan konsep kota ekologi yang mengutamakan keberlanjutan eksistensi lingkungan yang bermutu di masa depan dengan memulihkan kembali eksistensi ruang terbuka hijau kota yang sudah sangat berkurang, utamanya di kota besar.

Pengembangan konsep kota berkelanjutan tidak mengingkari atau jauh dari dasar *garden city* yang digagas Ebenezer Howard dengan visi memenuhi kebutuhan keadaan lingkungan kehidupan yang sehat, nyaman dan terintegrasi lebih luas dengan lingkungan alam sekitarnya. Relevansi antara konsep *garden city* dan kota berkelanjutan ada pada:

- *Livable streets and neighborhoods* dengan integrasi kemudahan berlalu-lalang dengan naungan pepohonan, taman, ruang terbuka, udara bersih dari polusi.
- Integrasi antar aktivitas masyarakat melalui penataan zonasi kawasan yang menjamin kecucupan kawasan hijau.
- Batas kota berupa *green belt* mencegah pemekaran kota yang tidak terkendali (*sprawl*).
- Jarak tempuh pendek memudahkan akses dan mendukung pengembangan sistem transportasi berkelanjutan.

Implementasi konsep *garden city (new town)* di Indonesia dilakukan era pemerintah Belanda dalam mengembangkan kawasan perumahan baru seperti Menteng dan Gondangdia di Jakarta, Candi di Semarang, Kota Baru di Yogyakarta, Bandung Utara serta Darmo dan kawasan Ketabang *Boulevard* di Surabaya. Kebayoran Baru pada awal era kemerdekaan,

digagas sebagai kota (satelit) taman Jakarta namun kalah oleh invasi modal yang tak terkendali. Pengembangan taman juga dilakukan di Kota Surabaya, zaman Belanda yang membangun 3 (tiga) taman yaitu Taman Apsari (bagian rumah residen), Taman Surya (depan Balai Kota) dan Taman Jayengrono di kawasan Jembatan Merah. Pada era keraton (sebelum abad pertengahan) Surabaya punya alun-alun *lor* dengan nama *Kebon Rojo*. Semangat pengembangan *garden city* dengan segala kelebihan dan kekurangannya, memberi dasar bagi pengembangan kota berkelanjutan masa kini. Sadar akan pentingnya ruang terbuka hijau yang berkualitas merupakan dorongan besar pada prinsip *garden city* yang terus bertahan dan kini diminati kembali karena ada masalah kerusakan lingkungan yang berskala global.



Gambar 5. Taman-taman sebagai perwujudan prinsip garden city  
Sumber: Doc. Lab. Permukiman Arsitektur-ITS

### 2.3 Chengdu: *Garden City of The Future*

Satu contoh kota masa depan yang banyak dibahas adalah Kota Chengdu pada dataran terbesar dan subur di provinsi Sichuan, Barat Daya China. Wilayah ini punya sejarah geologis panjang dengan karakteristik lahan yang kompleks serta beragam pola lansekap. Dengan limpahan air dari Sungai Min, lahan di Chengdu cocok untuk daerah pertanian dan

perkebunan. Kekayaan herbal China juga bersumber dari wilayah ini dan 860 jenis herbal telah diidentifikasi dan masih banyak yang belum ter kategorisasikan. Sumberdaya tambang juga ditemukan (lebih dari 40 jenis mineral tambang) yang terkandung di sana. Wilayah pegunungan barat memiliki area hutan primer yang luas dan merupakan habitat penting bagi panda raksasa.

Pengembangan Chengdu menerapkan konsep *Garden City* dengan penyesuaian. Prinsip-prinsip masterplan *Garden City* kota Letchworth, Inggris, diadaptasi dengan melakukan berbagai penyesuaian untuk kota dengan penduduk 14 juta jiwa. Pendekatan terintegrasi antara transportasi, infrastruktur hijau, perumahan, rekreasi dan pusat kerja telah direncanakan sejak awal dan secara substansial dapat meminimalisasi penggunaan mobil pribadi demi mengurangi emisi gas CO<sub>2</sub>. Konsep *feeding city* relevan dengan pemanfaatan jalur hijau untuk mencegah pemekaran yang tidak terencana sehingga memberi warisan yang positif dan menciptakan tempat tinggal dan kerja yang lebih baik dan nyaman. Prinsip dasar *garden city* telah terimplementasi pada pengembangan RTH publik, *mixed-use* yang terintegrasi dengan sistem transportasi dan jalan umum yang baik.

#### **2.4 Kasus Ekstrim: Restorasi Kawasan Jalan Tol Cheonggye Kota Seoul**

Ketika perang dunia kedua jalan tol pasca dianggap sebagai terobosan mengatasi kemacetan lalu-lintas, termasuk di perkotaan, banyak kota melaksanakannya. Namun tidak lama kemudian, jalan tol di kota menimbulkan banyak masalah baru, termasuk rusaknya mutu lingkungan hidup. Sebelum dibangun menjadi jalan raya, kawasan Cheonggye Cheon

merupakan sungai musiman yang membelah pusat kota Seoul, di Korea Selatan. Antara tahun 1958 dan 1976, aliran sungai Cheonggye Cheon ditutup dan di atasnya dibangun jalan arteri Cheonggye dan jalan tol Cheonggye yang merupakan jalan layang. Dalam dua dekade pengoperasian, jumlah kendaraan bermotor meningkat pesat dan penurunan kualitas lingkungan rusak sangat parah (terutama polusi udara dan kebisingan). Buruknya kualitas lingkungan berdampak pada penurunan nilai properti dan bisnis di sekitar kawasan serta penurunan populasi penduduk di pusat kota hingga mencapai 66%.

Berbagai permasalahan diatas jadi pertimbangan dan alasan dilakukannya restorasi kawasan di samping karena alasan biaya perbaikan struktur akibat korosi sangat besar. Antara tahun 2003-2005 restorasi dilakukan dengan mengembalikan kawasan sungai Cheonggye Cheon menjadi ruang terbuka hijau (taman kota) sepanjang 3.6 mil atau hampir 6 kilometer. Hasil restorasi ini memberi dampak positif, yaitu nilai ekonomi kawasan yang meningkat dan penyediaan lapangan kerja baru melalui tumbuh, rehabilitasi distrik komersial, perbaikan akses terhadap ruang terbuka dan area rekreasi di pusat kota. Ini kemudian memberi peningkatan kualitas hidup dan lingkungan di pusat kota yang baik untuk penduduk, pekerja maupun para wisatawan.

## **2.5 Transformasi 13 SPBU ke Taman Kota**

Kasus menarik terjadi sebagai reaksi terhadap transformasi jalur hijau menjadi stasiun pengisian bahan bakar umum bagi kendaraan bermotor. SPBU di awal era Orde Baru berkembang dengan investasi rendah karena menggunakan RTH milik pemerintah kota, utamanya median jalan yang lebar. Saat ekonomi membaik, pemerintah kota ingin agar ruang terbuka



hijau yang jadi SPBU dikembalikan ke fungsi semula, namun ini bukan pekerjaan yang mudah. Ada sebanyak 13 SPBU menempati 1,6 hektar jalur hijau di Surabaya. Kepentingan ekonomi pengusaha yang besar membuat proses pemindahan SPBU ke tempat sesuai harus menempuh jalur hukum karena 12 dari 13 pemilik SPBU mengajukan gugatan ke pengadilan. Kasus ini memberi pelajaran bahwa mengorbankan jalur hijau (median jalan) guna kepentingan ekonomi tidak bermanfaat lebih bagi warga kota kalau tidak mau dikatakan lebih banyak merugikan. Kini jumlah SPBU terus bertambah dan ternyata mampu menyediakan lokasi yang sesuai hingga kegiatan kota tidak terganggu dan usaha SPBU maju dan menguntungkan.

Revitalisasi terhadap lahan ex-SPBU dilakukan sejak tahun 2005 setelah masalah hukum selesai di pengadilan. Masalah lain muncul ketika anggaran yang tersedia guna merevitalisasi menjadi taman minim dan anggaran bagi revitalisasi kawasan yang luas tersebut hanya ada (2005) sekitar Rp 6 milyar. Kebutuhan menimbun lubang bekas tangki SPBU merupakan yang perlu dana besar. Melalui dukungan dan pemanfaatan dana CSR (*Corporate Social Responsibility*) dari berbagai perusahaan dan partisipasi tinggi dari masyarakat, revitalisasi dapat dilaksanakan cepat, rampung di tahun 2009. Ada 13 Taman Kota di Surabaya berasal dari lahan eks-SPBU (2005-2009) dan taman-taman tersebut tercatat sebagai rekor pembangunan taman dibekas lahan SPBU terbanyak dalam Museum Rekor Indonesia. Ini adalah penghargaan diberikan dalam rangka perayaan hari jadi kota Surabaya yang ke-715, sekaligus sebagai kebanggaan warga Surabaya dan acuan bagi banyak kota lain yang menghadapi masalah sama.

## 3. RUANG TERBUKA HIJAU SURABAYA

### 3.1 Proses Pengembangan

Sebelum zaman Belanda, Surabaya merupakan bagian dari banyak kerajaan yang lokasinya jauh dari pantai, termasuk kerajaan Majapahit. Peran Surabaya jadi makin penting karena posisi sebagai lokasi pertahanan strategis ke laut karena lokasi semua Kerajaan ada di pedalaman (*in-land*) dan lalu-lintas melalui kali Berantas. Surabaya terbentuk dari sedimentasi kali Berantas, mendorong batas pantai terus bergerak ke utara. Tanah subur ini membentuk kawasan hutan seperti dibuktikan dari banyak kampung (dulu desa) pakai nama *wono* (=hutan; wonokitri, wonokusumo, wonokromo, dsb.). Karakteristik kota pada zaman kerajaan ikut mempertimbangkan kebutuhan ruang terbuka yang diwujudkan pada adanya alun-alun.

Kebon Rojo adalah alun-alun Utara dan kawasan Tunjungan merupakan alun-alun Selatan. Selain alun-alun ada beberapa taman yang dibangun diantaranya Taman Pucang, Taman Bintoro, dsb. Pada masa pemerintahan Belanda tiga taman yang dibangun adalah Taman Apsari, Taman Surya dan Taman Jayengrono. Tahun 1795, kediaman Residen Surabaya (gedung Grahadi) dibangun dengan rancangan taman yang besar di belakang rumah dan taman kecil di depan ditepi Kali Mas. Namun ketika di bagian belakang rumah dibangun jalan Simpang (kini Jalan Gubernur Suryo), taman balakang rumah terbelah jadi dua, halaman di belakang jadi depan rumah karena perubahan tampak belakang jadi depan dan sisa taman jadi taman berdiri sendiri. Taman tersebut kini dikenal sebagai Taman Apsari dan sebagian jadi taman Jogo Dolog.

Taman merupakan sebagian dari keseluruhan konsep Ruang Terbuka Hijau dan kedudukan serta peran menjadi cikal bakal perkembangan RTH di Surabaya. Sejalan dengan kota yang terus membangun, terbentuk pula berbagai jenis RTH seperti hutan kota, *boezem/waduk*, rotunda, jalur hijau, lapangan dan stadion, taman lingkungan perumahan, kawasan lindung dan makam. Pengembangan RTH di Kota Surabaya menjadi bagian dari perencanaan kota. RTRW pertama yaitu *Master Plan Surabaya 2000 (MPS 2000)* mengarahkan perkembangan kota dengan perhatian pada keseimbangan lingkungan melalui penetapan beberapa kawasan hijau. Lokasi wilayah Surabaya yang berada di pesisir dan muara sungai menjadi dasar bagi penetapan kawasan hijau sebagai *buffer zone*. Dalam perjalanan pembangunan, tuntutan pertumbuhan ekonomi yang tinggi di tahun 90-an, mendesak ikut pengorbanan kawasan hijau berupa alih fungsi dari ketetapan semula. Seiring dengan munculnya banyak kerusakan lingkungan, pada penyusunan RTRW 2007-2017 dievaluasi dan ditetapkan kembali fungsi kawasan hijau. Kebijakan teknis pengelolaan RTH diwadahi pada Perda No 7 Tahun 2002 mengenai Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau. Revitalisasi lahan yang tidak sesuai pemanfaatannya, dilakukan berupa tambahan jumlah RTH, pengembangan taman, hutan kota dan sebagainya. Sedang kawasan konservasi dilakukan dengan mengikutkan semua pemangku kepentingan pembangunan.

### **3.2 Konsep RTH Kota Surabaya**

Konsep pengembangan RTH kota pegang peran penting guna mencapai hasil maksimal dalam mewadahi fungsi kawasan hijau pada sistem kota. Ruang terbuka hijau adalah bagian penting dari jejaring ekosistem perkotaan, memangku fungsi ekologis, sosial & budaya, estetika dan ekonomi. Implementasi

keempat fungsi di atas pada RTH dilakukan secara terintegrasi dan utuh agar tujuan utama meningkatkan kualitas hidup masyarakat tercapai. Pemahaman terhadap konteks lokalitas dan budaya setempat harus jadi pertimbangan penting, agar perencanaannya tidak sekedar mengkopi dan mengadopsi konsep tempat lain. Pengguna dan pemanfaat RTH dengan karakteristik yang beragam hendaknya diakomodasi melalui konsep yang luwes agar tercapai keterkaitan yang baik dan berguna di kalangan pengguna dan RTH.

Beda dengan RTH di negara Barat yang menekankan aspek estetis dan aktivitas pengguna yang dilihat secara individualis atau berkelompok dalam jumlah kecil, budaya Indonesia kental dengan aspek komunal dan berkumpul, yang menuntut pengembangan konsep beda. Budaya di Indonesia dengan mudah terimplementasi pada alun-alun yang adalah bagian penting dari sistem keraton, yaitu ruang terbuka komunal pada masa lalu dan sampai sekarang masih bertahan di banyak kota/tempat dalam bentuk yang disesuaikan. Bagi pemerintah Kota Surabaya pengembangan RTH diharap dapat mengintegrasikan antara lingkungan yang disediakan bersama masyarakat sebagai pemanfaat, guna meningkatkan kualitas hidup berdasarkan pendekatan ekologis.

Secara umum pengembangan RTH di Surabaya mewujudkan fungsi RTH (ekologis, sosial & budaya, estetika dan ekonomi) pada konsep *urban design*. Fungsi ekologis dilaksanakan pada komposisi area yang hijau dan segar serta dominan pada tiap RTH yang ada. Tanaman di RTH mengutamakan pencapaian keragaman hayati (*biodiversity*) tinggi, seperti bentuk, jenis dan warna. Pada tiap RTH tidak hanya diperhatikan tanaman bunga yang menghadirkan keindahan (estetika) menawan, namun mengutamakan pula tanaman yang dapat menyerap

emisi gas pencemaran. Keragaman tanaman pada RTH Kota Surabaya jadi habitat bagi berbagai jenis burung. Tiap jengkal lahan dimanfaatkan optimal dan memperhatikan kekhasan ekologi lokal dalam menentukan desain, jenis tanaman dan berbagai komponen RTH.

Implementasi fungsi sosial & budaya pada RTH Surabaya nampak pada eksistensi RTH yang membuat masyarakat dapat menikmatinya dalam kelompok besar atau kecil untuk berkumpul dan melakukan berbagai kegiatan budaya. Secara berkala, RTH (utamanya taman kota) dijadikan sarana oleh berbagai komunitas untuk berekspresi seni. Dari aktivitas yang di RTH, terbentuk budaya masyarakat yang mau menghargai lingkungan sebagai bagian keseharian hidup. Fungsi estetis RTH tampil pada rancangan yang punay karakter unik dengan tema beragam. Komposisi warna tanaman dan sinar lampu di malam hari serta berbagai elemen di RTH mengekspresikan pluralsime dan estetika indah yang memikat. Implementasi fungsi keindahan yang berhasil nampak pada antusiasme warga mengunjungi dan menikmati RTH, utamanya taman kota. Keberadaan RTH menjadi sarana rekreasi *gratis* bagi masyarakat yang berdampak ekonomi pada pengurangan pengeluaran atau belanja warga. Pola RTH terutama taman sedapat mungkin menyatu dengan gugus PKL makanan sehingga mendorong peningkatan nilai ekonomi RTH terhadap aktivitas sekitarnya. Eksistensi RTH di sebuah kawasan secara tidak langsung meningkatkan nilai *property* kawasan sebagai dampak kualitas lingkungan yang makin baik.

Secara konseptual RTH di Surabaya dikembangkan selaras dengan tujuan pembangunan mewujudkan masyarakat yang cerdas, manusiawi dan ekologis. Keberadaan RTH terutama taman berupaya memberikan edukasi pada warga agar lebih

**cerdas**, selain menikmati keindahan warga sekaligus dapat belajar tentang tanaman dan memanfaatkan berbagai fasilitas edukasi seperti perpustakaan dan akses internet *gratis*. Konsep **manusiawi** nampak pada kemampuan RTH dalam mengakomodasi beragam aktivitas. Detail jalur pedestrian menjadi pengaruh bagi kelompok *diffable* serta kemampuan mengakomodasi kebutuhan anak-anak, remaja, dewasa hingga lansia, dapat berbaur secara harmonis. Pada RTH, konsep **ekologis** diterapkan melalui beragam bentuk elemen tanaman, air, tanah dan aneka fasilitas yang dapat bersinergi pada konsep desain yang kuat sehingga punya estetika tinggi. Selain itu, diharapkan setiap warga yang memanfaatkan RTH akan dapat menghargai lingkungan lebih baik sebagai elemen penting dalam kehidupan.

### **3.3 Sinergi antara Pemerintah, Masyarakat**

Undang-undang Nomor 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang menetapkan bahwa kota harus mampu menyediakan RTH minimal sebesar 30% dari luas seluruh kota, terdiri dari minimum 20% RTH publik dikelola dan disediakan pemerintah serta 10% RTH privat berupa kontribusi pihak swasta dan masyarakat. Kota Surabaya telah berhasil mengembangkan RTH baik secara kualitas dan kuantitas. Keberhasilan tersebut diimbangi dengan pemanfaatan, perawatan dan pengkayaan mutu RTH yang telah ada. Sinergi antara pemerintah dan masyarakat luas mutlak dilakukan untuk dan demi menjamin keberlanjutan dari capaian yang diraih. Sebagian pekerjaan diborongkan ke swasta guna membangun keikut-sertaan warga dalam pengadaan dan kemudian pemanfaatan serta perawatan.

*Pemerintah dan masyarakat berperan masing-masing yang menentukan keberhasilan pengembangan RTH di Surabaya. Pemerintah kota berperan dalam perencanaan, implementasi, pemanfaatan dan pengendalian program pengembangan RTH serta menjalin kerjasama dengan swasta dan masyarakat. Selain menetapkan kebijakan terkait pengembangan RTH, pemerintah kota secara nyata membangun taman, hutan kota, jalur hijau & rotunda, dan lain-lain diikuti kegiatan pemeliharaan secara teratur.*

Capaian RTH di Surabaya saat ini tidak lepas dari peran beragam kalangan swasta yang terlihat melalui partisipasi dalam pewujudan RTH privat dan publik. Peran swasta diwujudkan pada alokasi dana *Corporate Social Responsibility* (CSR) untuk pengembangan RTH baik pengadaan, perawatan maupun penyediaan berbagai fasilitas penunjang seperti wifi gratis. Pengembang perumahan formal tidak kalah berperan menyediakan RTH pada kawasan yang dikembangkannya dalam bentuk penyediaan prasarana dan sarana umum (PSU). Banyak kampus di Surabaya ikut memberi kontribusi besar dalam pencapaian RTH kota dan tiap kampus mengalokasikan sebagian dari lahan kampus sebagai RTH. Sebagai contoh ITS mengalokasikan 40% dari lahan kampus (168 ha) sebagai RTH baik berupa hutan, taman dilengkapi sarana olah-raga.

Perda Nomor 7 tahun 2002 mensyaratkan setiap petak lahan (kaveling) menyediakan area hijau dalam proporsi tertentu. Ketentuan tersebut oleh masyarakat diwujudkan berbentuk berkontribusi penghijauan kawasan pemukiman. Secara nyata masyarakat tidak hanya berperan sebagai penikmat, namun mereka juga merupakan pemilik RTH yang ikut bertanggung jawab menjaga kelestariannya. Oleh karena itu walau secara sederhana RTH publik tidak harus dijaga keberadannya namun

jiwa simbiosis membuat warga aktif bertindak dan berperilaku yang baik dalam menjamin keberlanjutan seluruh RTH kota. Ini berpengaruh besar bagi eksistensi dan keberlanjutan RTH karena tidak mempersulit atau menambah beban kerja yang harus ditanggung pemerintah kota. Oleh karena itu warga dan masyarakat di satu sisi perlu layanan RTH untuk dinikmati dan dipakai, di sisi lain sebagai pemilik warga dan masyarakat ikut menjaga agar RTH (taman) dengan segala kelengkapannya tidak rusak atau kumuh melalui penserasian perilaku di RTH makin baik dan makin sopan.

### **3.4 Peluang dan Tantangan Pengembangan Ruang Terbuka Hijau**

Mewujudkan RTH publik berkualitas bukan pekerjaan mudah dan sederhana, namun bukan pula sesuatu yang mustahil. Kota Surabaya punya sumber daya yang terbatas namun handal dalam mewujudkannya yaitu masyarakat punya faham dan kesadaran penuh tentang pentingnya kualitas lingkungan yang baik. Peluang pengembangan RTH terbuka lebar bagi warga walau terdesak oleh kebutuhan pembangunan berbagai fasilitas sosial dan ekonomi lain. Kawasan Surabaya Barat punya lahan cukup luas guna pengembangan RTH baru secara memadai. Juga pengembangan RTH dengan pola *vertical garden* dan *roof garden* sudah dimulai dan berpotensi untuk menjaga dan meningkatkan capaian RTH pada tahun-tahun mendatang. Peluang pengembangan taman yang lebih menarik juga sangat mungkin karena ada dukungan lembaga akademi dan perencana dari perguruan tinggi setempat. Secara terintegrasi peluang-peluang tersebut mengarah pada tujuan besar dalam mencapai kota berkelanjutan yang lebih riil karena ada kebijakan pengembangan transportasi masal

berbasis ril dan listrik yang ramah lingkungan dan berpotensi mengurangi emisi gas secara signifikan.

Pengembangan RTH di Surabaya tidak lepas dari berbagai masalah dan tantangan seiring dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dan perkembangan kota masa sekarang sampai mendatang. Keberhasilan pengembangan RTH di Surabaya membawa konsekuensi lain dari sisi perawatan secara intensif. Pemanfaatan RTH publik, terutama taman kota yang aktif dan intensif dipakai masyarakat, mengakibatkan banyak unsur taman mengalami penurunan kualitas. Perawatan RTH penting karena menentukan mutu RTH hingga mampu optimal penuh fungsi ekologi, sosial/budaya, estetika dan ekonomi. Menjaga kualitas RTH yang ada perlu jaminan peningkatan mutu RTH yang sesuai tuntutan masa mendatang, dan ini jadi tantangan makin berat yang harus dihadapi pemerintah kota.

Agar dapat menjamin peningkatan mutu RTH yang ada, perlu inovasi dan gagasan kreatif agar mampu mengembangkan ke depan. Inovasi dibutuhkan tidak sekedar pada konsep desain RTH namun juga pada kemampuan mengakomodasi bermacam yang diperlukan masyarakat makin cerdas dalam menanggapi tantangan jaman. Inovasi jadi lebih penting bila ada keterbatasan dan tuntutan terus makin kompleks, sedang kemampuan tidak berkembang setingkat. Menghadirkan berbagai sarana bermain dan latihan kebugaran, pembibitan tanaman, maka konsep desain memerlukan inovasi yang riil menjawab tantangan pengembangan RTH ke depan. Keterlibatan kalangan akademisi, perencana dan masyarakat dalam menentukan pengembangan RTH (inklusifisme) sangat diperlukan agar hasil pembangunan sesuai dengan aspirasi dan yang diperlukan para pengguna. Peningkatan partisipasi masyarakat dalam perencanaan diperlukan pula guna

membangun rasa memiliki (*sense of belonging*). Dengan rasa kepemilikan tinggi, masyarakat bersedia menjaga dan merawat RTH dalam berbagai bentuk. Manfaat partisipasi yang inovatif juga meringankan dalam mengatasi tantangan keterbatasan anggaran pengembangan RTH melalui mobilisasi dana dari swasta dan masyarakat.

Tantangan terbesar pada pengembangan RTH di Surabaya adalah menjadikan RTH sebagai bagian dari identitas kota dan masyarakatnya. Keberlanjutan pengembangan RTH harus jadi bagian dari tanggung jawab masyarakat dalam menjaga dan mengembangkan hasil yang dicapai secara inovatif sehingga punya karakter dan keunikan yang tampak. Rasa kepemilikan masyarakat yang tinggi terimplementasi pada partisipasi dan kepedulian melestarikan RTH. Semua capaian yang dirasakan sama sekali bukan demi menambah banyaknya penghargaan, yang lebih utama adalah menguatkan rasa memiliki dan dampak positif yang timbul pada kejiwaan seluruh warga kota tanpa kecuali sehingga keunikan RTH dapat menjadi cermin dari identitas kota dan masyarakat Surabaya.

#### 4. RUANG TERBUKA HIJAU dan WARGA

Bagian ini menyajikan wujud Ruang Terbuka Hijau yang dicapai Surabaya hingga pertengahan 2014. Diawali dengan penyampaian konsep yang jadi dasar pembangunan RTH di Surabaya, dilanjutkan dengan uraian bagian utama dari RTH yang telah nyata serta interaksinya dengan warga dalam lingkup luas. Mengingat kompleks dan banyaknya unsur RTH yang dicapai di Surabaya, di sini hanya disajikan kasus penting untuk dapat memberi gambaran utuh, seperti lingkup dan substansi RTH yang dicapai. Kategori RTH berikut ini adalah Taman, Kebun, Kawasan Lindung, Jalur Hijau – Rotunda, Waduk, Sepadan Sungai atau Taman Pita, Lapangan Olah Raga, Prasarana-Sarana Umum Perumahan, Makam dan Taman Jalan Kampung.

Fungsi RTH tidak sekedar guna mempercantik kota, tetapi menuntut pengembangan yang memperhatikan kaidah ekologi serta aspek rekreatif dan ekonomi. Kota Surabaya dengan pengalaman panjang dalam pengembangan RTH punya beragam RTH publik dan aktif, yang merata dinikmati oleh masyarakat luas. Di sini dikenalkan lebih lanjut substansi tiap bentuk dan konsep RTH yang dikembangkan di Surabaya. Karena berjumlahnya banyak, hanya sebagian kecil RTH yang dapat dikemukakan, utamanya taman aktif yang mudah dan banyak dimanfaatkan warga. Taman yang dikemukakan mulai dari berdimensi sejarah, pembinaan dan alih fungsi taman, sampai yang diadakan demi merawat dan memanfaatkan tepi sungai yang membelah kota Surabaya.

## 4.1 Capaian Pengembangan RTH

Sesuai pendataan yang dilakukan bagi RTH Kota Surabaya, proporsi RTH publik mencapai lebih dari 20% luas wilayah. Capaian ini diakui berbagai pihak dan membuat Surabaya terkenal sebagai kota hijau yang ramah lingkungan dan humanis. Hampir di tiap titik strategis taman, ada sarana *meeting point* warga berupa *spot* taman dilengkapi dengan WiFi, *pedestrian*, *jogging track*, tempat bermain anak, dan jalur sepeda. Area bebas kendaraan bermotor (*car free day*) diadakan tiap minggu di jalan-jalan strategis (Darmo, Tunjungan, Kembang Jepun, Kertajaya dan Jemursari) untuk membangun kesadaran mengurangi emisi CO<sub>2</sub> dari kendaraan bermotor. Hasilnya akhirnya berwujud udara yang bersih dan sehat. Di beberapa taman ada panggung terbuka atau *plaza* guna menampung beragam ekspresi dan kreativitas warga. Komponen RTH lain seperti makam, lapangan dan stadion, *boezem*, hutan lindung sampai sempadan sungai dan pantai berfungsi sesuai definisi harfiah, serta juga didesain untuk fungsi ekologi, rekreasi dan edukasi. Tidak heran Surabaya mendapat julukan *kota untuk warganya* dan *the most green and livable city in Indonesia*.

Tabel 1. Jenis dan Luasan RTH Publik

NO	JENIS RTH PUBLIK	Luas (Ha)	Luas (Ha)	Luas (Ha)	Luas (Ha)	Luas (Ha)
		2009	2010	2011	2012	2013
1	RTH makam	228,67	228,67	228,67	228,67	228,69
2	RTH lapangan dan stadion	346,47	346,47	346,47	346,47	346,47
3	RTH telaga/ waduk/ boezem	144,33	144,33	144,33	144,33	144,33
4	RTH fasum & fasos permukiman	144,29	117,19	117,19	117,27	133,57
5	RTH kawasan lindung	4197,34	4197,34	4197,34	4197,34	4198,54
6	RTH hutan	41,89	41,89	41,89	41,89	41,89
7	RTH taman dan jalur hijau	1603,56	1604,36	1605,46	1618,89	1623,28
Jumlah Luasan RTH total		<b>6.676,55</b>	<b>6.680,25</b>	<b>6.681,35</b>	<b>6.694,86</b>	<b>6716,77</b>
Luas Kota Surabaya		<b>33.048,00</b>	<b>33.048,00</b>	<b>33.048,00</b>	<b>33.048,00</b>	<b>33.048,00</b>
Prosentase luas RTH Terhadap luas kota (%)		<b>20,20</b>	<b>20,21</b>	<b>20,22</b>	<b>20,26</b>	<b>20,32</b>

Sumber: Pemerintah Kota Surabaya

Saat ini Surabaya punya taman-taman tematik yang dibangun dengan konsep khas bagi tiap taman hingga tak ada dua taman yang sama. Mengedepankan paradigma taman yang cerdas, manusiawi dan ekologis serta mudah diakses warga, tiap taman didesain khusus hingga tidak ada taman memakai konsep sama. Selain taman, Surabaya juga mengembangkan RTH publik dalam bentuk hutan kota, kawasan lindung, jalur hijau dan *rotunda*, waduk serta *boezem*, sempadan sungai, lapangan dan stadion, Prasarana dan Sarana Umum di Perumahan, makam dan RTH kampung. Beragam kategori jenis RTH dikembangkan secara terintegrasi dengan RTRW dan didukung penuh oleh seluruh pemangku kepentingan pembangunan dan proporsi capaian RTH di Surabaya dapat melampaui yang disyaratkan UU yaitu 30% lebih. Di sini dijabarkan secara ringkas perkembangan dan konsep RTH di Surabaya di masing-masing kategori sesuai perjalanan waktu.

#### **4.2 Taman Tugu Pahlawan - Simbol Kegigihan Pejuang Kota Pahlawan**

Tugu Pahlawan adalah salah satu ikon utama kota Surabaya yang merefleksikan semangat perjuangan mengusir penjajah. Penjajah pertama yang diusir dari Ujung Galuh (Surabaya) adalah tentara Tartar dan ini menguatkan posisi Surabaya sebagai kota pelabuhan. Hampir semua kerajaan di Jawa Timur lokasinya jauh dari pantai dan Adipati Surabaya menduduki posisi kunci dalam menjamin keperluan kerajaan dari luar Jawa Timur. Adipati Surabaya berdiam di sebuah keraton lengkap dengan dua alun-alun, utara (lor) dan selatan (kidul). Yang utara diberinama gagah *Kebon Rojo* dengan luas hingga depan kantor Pos Besar. Sepertiga luas ini terpotong

oleh viaduc jalur kereta api. Bagian ini kemudian ditempati oleh kantor Bank Indonesia Jawa Timur.

Bentuk awal bagian selatan Kebon Rojo diubah jadi taman kota (*standstuin*) lengkap dengan rumah musik dan gedung Pengadilan (*Palais de Justice*). Pada era pendudukan Jepang Gedung Pengadilan ini dijadikan markas Kempetai. Pada tanggal 2 Oktober 1945 markas ini diserbu dan dikuasai arek-arek Surabaya dengan gugurnya 24 pahlawan pertama dalam mempertahankan proklamasi kemerdekaan. Untuk bukti bahwa arek-arek Suroboyo bukan saja mampu menjaga proklamasi kemerdekaan tetapi mampu pula membangun. Pada tahun 1952 (sepuluh tahun mendahului Monas di Jakarta) dikerjakan pembangunan Tugu Pahlawan (pertama di Indonesia) yang sepenuhnya dirancang, dibiayai dan dilaksanakan warga Surabaya dan Jawa Timur. Bersamaan dengan itu dibangun Hotel Internasional Olympic dan pasar kota modern Wonokromo.

Konsep dasar Taman Tugu Pahlawan adalah pelataran yang menyimpan keberadaan Keraton Surabaya dilengkapi tugu yang merekam secara simbolis angka 17-8-45. Tugu ini mendominasi kawasan sekitar kejadian di mana pemuda mampu mengalahkan dan menguasai markas unit elit tentara Jepang tanpa bantuan dari manapun. Tugu dan taman hendak mengambil alih ruang kekuasaan penjajah Belanda pada simbol kantor Gubernur Jawa Timur. Rancangan tugu yang unik, merupakan kombinasi teknologi modern (beton dan besi), bagian kaki, serta tradisional pada bagian tugu dan puncaknya, terbuat dari konstruksi bata dan kayu.

Monumen Tugu Pahlawan dilengkapi dengan museum bawah tanah, lapangan dan taman di sekitarnya guna mempertegas keberadaan kawasan yang bersejarah tersebut. Pembenahan

kawasan Tugu Pahlawan terus berlangsung termasuk rencana membuat kolam pemantul citra tugu yang waktu itu tingginya dibatasi 45 *yard* karena ada lapangan terbang di Pelabuhan Tanjung Perak (utara tugu). Kawasan ini diharapkan lebih terbuka agar masyarakat tidak dibatasi baik pandangan maupun akses yang melambangkan kepahlawanan arek-arek Suroboyo sejak zaman Raden Wijaya sampai sekarang. Taman Tugu Pahlawan banyak dikunjungi warga bukan hanya untuk rekreasi, tetapi menguatkan rasa memiliki dan mengenal sejarah khas Surabaya dalam perjuangan kemerdekaan.



Gambar 6. Taman Tugu Pahlawan - Simbol Kegigihan Pejuang Kota Pahlawan  
*Sumber: Doc. Lab. Permukiman Arsitektur-ITS*

### **4.3 Taman Apsari - Jejak Sejarah Taman Pertama di Surabaya**

Kota Surabaya memiliki tiga taman yang dibangun pada masa Belanda yaitu Taman Apsari, Taman Surya dan Taman Jayengrono. Taman Apsari pada semula bernama Taman Simpang atau disebut juga *Kroesen Park*. Disebut Taman

Simpang karena berlokasi di kawasan Simpang (saat ini Jalan Pemuda). Sedang nama *Kroesen Park* berasal dari Residen J.C. Th. Kroesen yang berkuasa di Surabaya pada tahun 1888-1896. Taman Apsari dibangun bersama dengan dibangunnya Gedung Grahadi tahun 1795 dengan konsep rumah taman. Awalnya Gedung Grahadi menghadap ke Kalimas (Utara) sehingga letak Taman Apsari di bagian belakang. Namun, tahun 1802 Gedung Grahadi berubah menghadap ke Selatan, sehingga lokasi Taman Apsari menjadi di depan gedung (posisi saat ini). Gedung Grahadi dibangun atas saran Deandels saat tidak menjabat sebagai penguasa guna mengambil alih fungsi keraton dalam menerima tamu penting berkunjung ke Surabaya, jadi anti tesis dari Kebon Rojo.



Gambar 7. Taman Apsari - Jejak Sejarah Taman Pertama di Surabaya  
*Sumber: Doc. Lab. Permukiman Arsitektur-ITS*

Taman seluas sekitar 5.300 M<sup>2</sup> tidak punya konsep khusus kecuali sebagai taman belakang sebuah bangunan penting kediaman seorang penguasa Kolonial. Taman ini terbagi jadi dua yaitu taman di depan dan lapangan di bagian belakang. Pada area taman belakang ada arca Joko atau Jogo Dolog (Buddha Aksobya) lambang penyatuan kerajaan Jenggolo dan

Kadiri yang dipisahkan saat Airlangga berkuasa dan Patung Gubernur Suryo yang merupakan Gubernur Jawa Timur (1946-1948) pertama yang gigih melawan penjajah, dilengkapi *jogging track* yang dimanfaatkan sebagai arena *skateboard*. Pada bagian depan ada plaza kecil yang digunakan sebagai tempat berkumpul berbagai komunitas. Keanekaragaman hayati ditunjukkan pada ragam tanaman yang majemuk, lebih dari 20 jenis tanaman baik bunga maupun tanaman keras yang melengkapi taman ini. Di bagian belakang taman sering dimanfaatkan untuk kegiatan anak sekolah dan masyarakat sekitar untuk berolah raga. Ini menunjukkan keakraban taman dengan warga yang senang di taman.

#### **4.4 Taman Surya - Keramahan dan Kepedulian Pemerintah Kota**

Taman ini merupakan bagian dari Balaikota (*Raadhuis*) Surabaya. Bangunan Balaikota mulai diangan-angankan dalam bentuk rancangan C. Citroen saat pertama kali menginjakan kaki dan menetap di Surabaya (1916). Bersamaan dengan Walikota Surabaya pertama terpilih setelah undang-undang otonomi daerah Belanda (1906) diberlakukan digagas membangun Balaikota. Balaikota pertama menempati sebuah rumah dekat sungai (rumah dinas Pangarmatim saat ini?) di sisi utara ke barat, sebelum gedung Balaikota baru yang representatif dibangun. Pembangunan baru ini semula agak lambat jalannya (1920-1927) karena pemerintah kota menghadapi keterbatasan dana, ini ternyata bukan hal baru.

Taman di depan Balaikota awalnya terdiri dari dua bagian tidak terlalu luas karena dipisah oleh jalan utama sebagai poros di tengah bangunan, dikuatkan dengan pengarah jalan berbentuk barisan panjang pohon *Palm*. Jalan tersebut

menyambung menjadi satu dengan jalan Yos Sudarso dan Jalan Panglima Sudirman yang semula bernama *Palmenlaan* (jalan Palma). Selanjutnya ke selatan jalan ini menyambung dengan jalan Urip Sumoharjo (semula *Palmenlaan Zuid* = jalan palma selatan). Keberadaan jalan di depan gedung balaikota, beberapa kali ditata hingga akhirnya akses keluar-masuk dipindah ke samping (Jalan Sedap Malam dan Jaksa Agung Suprpto). Perubahan tersebut membuat keadaan Taman Surya jadi lebih utuh, menyatu, lapang dan harmonis dengan gedung Balaikota. Pagar keliling Taman Surya seluruhnya diganti dengan pagar hidup (tanaman), yang memberi kesan tidak tertutup dan dekat dengan masyarakat.



Gambar 8. Taman Surya - Keramahan dan kepedulian Pemerintah Kota  
*Sumber: Doc. Pemerintah Kota Surabaya*

Selain digunakan untuk berbagai kegiatan dan upacara resmi pemerintah kota, Taman Surya juga dimanfaatkan masyarakat umum untuk olah raga dan berwisata, terutama hari libur. *Jogging track* merupakan fasilitas yang banyak digunakan

masyarakat di pagi hari, terutama hari libur. Pembangunan air mancur (berirama) di bagian depan taman (selatan) menyatu dan sejajar dengan *trottoir*, hingga mudah dimanfaatkan sebagai tempat bermain air anak-anak terutama sore hari. Sebagai tanggapan terhadap masukan masyarakat, yaitu guna meningkatkan keramahan pada kaum *disable*, bagian tengah taman yang permukaannya naik-turun, direndahkan hingga orang yang berkekurangan fisik apapun dan perlu layanan khusus tidak sulit berada di taman serta memanfaatkan dan berkegiatan di sana.

#### **4.5 Taman Jayengrono - Atraktif, Mengenang dan Mempelajari Sejarah**

Taman Jayengrono adalah salah satu taman era zaman Belanda yang letaknya depan kantor Residen Surabaya lama (pertama), tepatnya di Jalan *Heerenstraat* dan *Willemsplein* (berganti jadi Jalan Jayengrono). Nama Jayengrono berasal dari nama Bupati Surabaya yang gigih mempertahankan Surabaya dari penguasa baik dari Jawa Tengah maupun Belanda. Juga peristiwa terbunuhnya Brigadir Jenderal Mallaby dari tentara Sekutu yang mencoba menguasai Surabaya. Ini merupakan satu-satunya Jenderal Inggris yang tewas dalam perang oleh perjuang kemerdekaan. Untuk itu taman ini kini dikenal sebagai Taman Memori. Keistimewaan dari taman ini adalah keberadaannya yang dikelilingi beragam bangunan cagar budaya yang megah.

Renovasi yang dilakukan pemerintah kota pada tahun 2012, menambah fungsi taman tidak sekedar sebagai *memorial* tetapi juga alternatif pusat aktivitas publik bagi masyarakat luas. Taman ini menempati lahan 5,300 M2, memiliki berbagai fasilitas seperti area bermain anak, air mancur, kolam, area

duduk, toilet dan jalur refleksi. Plaza yang luas di tengah merupakan ruang yang luas guna berbagai kegiatan.



Gambar 9. Taman Jayengrono - Atraktif, Mengenang dan Mempelajari Sejarah  
*Sumber: Doc. Lab. Permukiman Arsitektur-ITS*

Selain itu ada prasasti dibubuhi cap tangan 15 pejuang pelaku sejarah kepahlawanan. Ikon utama dari taman ini adalah monuman Mallaby dimana akan ditampilkan replika mobil miliknya yang terbakar. Untuk memahami alur sejarah dibuat selasar perjuangan dengan ornamen relief yang menceritakan kejadian sebenarnya. Keberdaaan bambu runcing pada pintu masuk Selatan merepresentasikan momen 10 Nopember 1945, yang unjukkan dengan jumlah rumpun bambu masing-masing 10 buah, 11 buah dan 45 buah.

#### **4.6 Taman Bungkul - Harmoni Bentuk Ekspresi spiritual Kota**

Taman Bungkul diambil dari nama Mbah Bungkul (katanya) ulama Kerajaan Majapahit (sekitar abad XV) yang *konon* (dari berbagai cerita) adalah saudara ipar Raden Rahmat (Sunan Ampel). Komplek makam Mbah Bungkul ramai diziarahi

masyarakat baik dari Surabaya maupun luar kota, terletak di sisi timur kawasan taman. Di hari libur apapun, puluhan bus dari luar kota membawa peziarah ke pemakaman Mbah Bungkul dan kemudian menikmati taman yang telah meraih penghargaan internasional.



Gambar 10. Taman Bungkul - Harmoni Bentuk Ekspresi spiritual Kota  
Sumber: Doc. Lab. Permukiman Arsitektur-ITS

Taman Bungkul berlokasi di Jalan Raya Darmo dan menempati lahan seluas 900 M2. Tahun 2007 Pemerintah Kota Surabaya me-revitalisasi dengan konsep taman spiritual, *plus* olah raga, pendidikan dan hiburan. Revitalisasi mengakomodasi pula keberadaan pedagang kaki lima yang semula ada di sekitar taman yang kemudian dintegrasikan menjadi gugus PKL di bagian timur taman dekat kompleks Makam Mbah Bungkul.

Taman Bungkul adalah salah satu taman favorit masyarakat untuk bersosialisasi dan berekreasi. Sebagai taman dengan tema *sporty* kawasan ini dilengkapi fasilitas *jogging track*, area *skatebord* dan lintasan sepeda. *Open arena stage* dengan

diameter sekitar 33 M di bagian tengah taman digunakan menggelar berbagai kegiatan budaya, prestasi, hiburan, dsb. Untuk mengakomodasi peran edukasi, taman ini menyediakan akses internet nirkabel (WiFi) gratis pertama yang merupakan realisasi CSR PT. Telkom. Keanekaragaman hayati tanaman di taman ini juga memberikan informasi kepada masyarakat keberadaan jenis-jenis tanaman. Area atraktif bagi anak-anak disediakan dalam bentuk *green park* dilengkapi dengan kolam air mancur dan sarana bermain. Taman Bungkul meraih penghargaan PBB *The 2013 Asian Townscape Sector Award*. Penilaian didasarkan pada fungsi sosial, budaya, rekreasi dan pendidikan. Pemberian penghargaan tersebut didukung oleh berbagai lembaga seperti *UN Habitat Regional Office for Asia and The Pacific*, *Asia Habitat Society*, *Asia Townscape Design Society*, dan *Fukuoka Asia Urban Research Center*. Konsep Taman Bungkul dirancang sebagai *tempat bertemu semua warga kota, tidak ada sekat untuk si kaya dan miskin, si besar dan si kecil, balita dan lansia* dan ini terjadi sehari-hari.

Guna mengedepankan konsep desain yang manusiawi, taman ini dilengkapi jalur yang dirancang khusus bagi kelompok disabilitas karena diakui bahwa mereka punya hak sama dalam menikmati berbagai fasilitas kota. Penyelenggaraan *car free day* yang dilakukan tiap hari Minggu pagi yang selalu penuh peminat, merupakan bagian utuh atau menyatu dari eksistensi Taman Bungkul yang diminati warga dari mana saja. Kegiatan rutin sebagai taman dilengkapi dengan sering ada pagelaran temporal dan menjadikan taman ini selalu ramai.

#### **4.7 Taman Flora - *One For All and All For One***

Taman Flora pada awalnya merupakan kebun pembibitan tanaman Kota Surabaya yang luas. Dalam perkembangannya

sebagian beralih fungsi sebagai menjadi kawasan belanja, sebagian berubah menjadi taman kota. Berlokasi di Jalan Manyar sekitar 200 M dari Terminal Bratang, taman ini menempati lahan 2,4 Ha. Sejak direvitalisasi dan diresmikan pada Agustus 2007, Taman Flora ramai dikunjungi warga. Kelebihan taman ini adalah banyak pohon yang tua dari berbagai jenis hingga membuat taman ini mirip sebuah hutan kota. Ratusan jenis pohon yang ada tidak hanya menambah keanekaragaman hayati, juga sebagai sarana edukasi bagi masyarakat karena ada informasi tentang tanaman. Pohon-pohon ini efektif meredam air hujan agar tidak menambah air permukaan yang menjadi sumber banjir. Taman Flora juga dilengkapi beberapa jenis fauna seperti Rusa Tutul, Rusa Bawean, Burung dan Ikan di dalam beberapa kolam luas.



Gambar 11. Taman Flora - *One For All and All For One*  
Sumber: Doc. Lab. Permukiman Arsitektur-ITS

Dengan tema *Techno Park* taman ini punya akses internet nirkabel (*WiFi*) gratis, sarana dan prasarana pembelajaran IT (*broadband learning center*) lengkap dengan berbagai software yang dimanfaatkan untuk berbagai pelatihan. Pada hari libur, ada instruktur yang siap mengajar siapapun yang

ingin kenal kelebihan *Internet and Communication Technology*. *Techno Park* didesain secara interaktif yang memungkinkan anak-anak dan siapa saja dapat menggunakan fasilitas IT untuk praktek, membentuk komunitas dan sarana sosialisasi kepedulian lingkungan (melalui *game* interaktif). Taman Flora dilengkapi pula perpustakaan yang dapat diakses pengunjung secara cuma-cuma, serta sarana pertunjukan/pameran dalam skala kecil dan tempat pertemuan untuk siapapun.

Taman ini dilengkapi area bermain anak sangat beragam dan atraktif mulai ayunan, jongkat-jongkit hingga area *out bond*. Di tengah taman ada cukup banyak tempat bersantai (duduk-duduk) dikelilingi beragam jenis pohon dan air mancur yang menyejukkan suasana. Selain sebagai sarana sosialisasi dan rekreasi, taman Flora merupakan paru-paru kota (hutan kota) yang penting mengingat kualitas dan kuantitas tanaman yang beragam dan masif. Taman ini pernah hendak dikuasai swasta untuk dikembangkan sebagai area komersial namun ditolak keras oleh pemerintah kota dengan dukungan kuat dari masyarakat luas. Bagian pertokoan yang semula berupa lahan sewa untuk jangka waktu tertentu, ditukar dengan lahan di kawasan Wonorejo, walaupun lebih luas tetapi tidak dapat mengganti posisinya yang strategis di bagian tengah kota.

Lokasi yang mudah dijangkau, fasilitas yang lengkap, terintegrasi dengan pasar burung dan sentra PKL serta tidak dikenakan biaya masuk (gratis) semakin membuat Tama Flora dirasakan manfaatnya oleh semua lapisan dan golongan masyarakat. Dengan berkunjung ke Taman Flora warga mendapat ilmu lebih luas dari beragam disiplin guna faham atas pentingnya penghijauan dan menjaga lingkungan. Ke depan taman Flora akan menjadi hutan kota yang dapat

memberi pengalaman dan pelajaran kawula muda kota bagaimana rasanya hidup di hutan yang sebenarnya.

#### **4.8 Taman Pelangi - Warna-warni Keberagaman Budaya Masyarakat**

Taman Pelangi adalah salah satu taman di lahan bekas SPBU yang berhasil di transformasi dan direvitalisasi jadi RTH publik menarik. Berlokasi di Jl. Ahmad Yani poros memasuki kota, taman ini menjadi penerima pertama dan utama di Kota Surabaya, sehingga taman ini berfungsi sebagai *spot* penyambutan masuk kota. Disebut Taman Pelangi karena kolom-kolom yang meliuk-liuk dan berwarna-warni di malam hari, mencerminkan bentuk keberagaman budaya dari masyarakat Kota Surabaya yang dapat hidup selaras, serasi dan berdampingan.

Konsep desain dengan *layout* organik, dengan *axis line* pada lahan membentuk zona aktivitas. *Sculpture* pelangi merupakan rangkaian 31 batang *static mass* dalam pola lengkung yang ujung atasnya memancarkan air. *Sculpture* tersebut dilengkapi lampu LED dengan pancaran beragam warna berganti-ganti pada ketinggian berbeda-beda di tiap kolomnya, dengan puncak tertinggi 9 M memberi kesan dinamis. Warna-warni lampu secara berirama layaknya pelangi yang menyala pada malam hari, menjadi daya tarik utama. Di Taman Pelangi ada toilet, mushola, kantor pengelola dan tempat parkir. Lalu-lintas jalan di sekitar taman yang ramai, merupakan pertimbangan tidak dilengkapinya taman ini dengan fasilitas bermain anak-anak.

Keunikan konsep Taman Pelangi menjadikannya sebagai objek fotografi yang amat digemari warga. Desain yang monumental

menjadikan Taman Pelangi sebagai suatu ikon Kota Surabaya. Lokasi yang strategis dan keunikannya menjadikan taman ini sebagai alternatif berkumpul komunitas dan masyarakat. Warga segala usia banyak mengunjungi tempat ini, termasuk pencinta fotografi karena tertantang mendapatkan foto paling unik, termasuk para pencinta *selfi* serta pengunjung biasa untuk menikmati taman yang luas disamping tugu.



Gambar 12. Taman Pelangi - Warna-warni di waktu malam. Melambangkan Keberagaman Budaya Masyarakat.

*Sumber: Doc. Lab. Permukiman Arsitektur-ITS*

#### **4.9 Taman Lansia - Aktualisasi Diri Lansia pada Ruang Publik**

Sesuai namanya Taman Lansia, taman ini dibangun untuk mewadahi kebutuhan para lanjut usia (khususnya) melakukan berbagai aktifitas. Seperti taman Pelangi, taman Lansia semula adalah SPBU di Jalan Biliton yang kemudian direvitalisasi Pemerintah Kota Surabaya (2007) menjadi taman

2000 m<sup>2</sup>. Dominasi berbagai tanaman keras dan bunga menghiasi taman ini dan menjadi sejuk dan asri meskipun dikelilingi dua jalur jalan utama yang sibuk yaitu Jalan Biliton dan Jalan Gubeng. Komposisi penataan *track* atau jalur khusus untuk pijat refleksi, dibuat mengalir dengan memperhatikan standar kenyamanan para lansia dan pengguna berkebutuhan khusus (dengan kursi roda, dll).



Gambar 13. Taman Lansia - Aktualisasi Diri Lansia pada Ruang Publik  
*Sumber: Doc. Pemerintah Kota Surabaya*

Elemen air hadir dalam bentuk pancuran di tengah taman yang membuat pengunjung makin merasa sejuk dan nyaman menikmati suasana asri walau berada di tengah dua jalan kota yang sibuk. Area tempat duduk diatur merata untuk beristirahat dan bersosialisasi para pengunjung. Area parkir ada di tepi taman agar tidak mengganggu lalu lintas serta menambah nyaman dan aman bagi kendaraan pengunjung. Meskipun dikhususkan bagi warga lanjut usia, Taman Lansia banyak dikunjungi anak muda dan keluarga. Perencanaan taman dibuat fleksibel sehingga memberikan manfaat luas.

Keberadaan taman di pusat kota dengan lalu lintas yang ramai mampu menambah kesejukan dan mengurangi tingkat polusi udara. Pembangunan Taman Lansia menunjukkan perhatian Pemerintah Kota Surabaya pada semua golongan, terutama para lanjut usia yang jumlahnya terus meningkat agar mendapat fasilitas bersosialisasi dan aktualisasi diri secara layak dan manusiawi seperti warga lain.

#### **4.10 Taman Persahabatan Sulawesi – Simbol Persahabatan Enam Kepala Daerah**

Taman Persahabatan Sulawesi, merupakan taman revitalisasi bekas SPBU. Sesuai namanya taman ini terletak di Jalan Sulawesi, tepat di tengah jalan raya. Dinamakan Taman Persahabatan, karena di taman ini ada pohon yang ditanam enam kepala daerah sebagai simbol persahabatan dengan Kota Surabaya. Enam kepala daerah tersebut adalah kepala daerah Kochi (Jepang), Yogyakarta, Batam, Banjarmasin, Sidoarjo dan Bandung. Pohon yang ditanam disebut *pohon persahabatan* yang merupakan ikon taman ini.

Taman Persahabatan Sulawesi punya beberapa keunikan yang tidak ditemukan di taman lain yaitu miniatur air terjun dengan miniatur sungai. Keunikan lain adalah desain *jogging track* yang berkontur dimana makin ke Barat konturnya makin tinggi. Menempati lahan seluas 2,259 M2 Taman Persahabatan Sulawesi dilengkapi dengan fasilitas bermain anak, tempat duduk dan tempat parkir yang menjadikan taman ini sebagai salah satu taman favorit keluarga. Pada hari libur ada kereta kuda yang dapat membawa pengunjung berkeliling di kawasan sekitar taman.

Keberadaan *jogging track* yang atraktif menarik anak-anak muda untuk dimanfaatkan bermain *skateboard* dan sepatu

roda. Keaneka-ragaman sekitar 50 tanaman dan lampu hias warna-warni menambah keindahan taman di malam hari. Ada prasasti di tiap pohon persahabatan yang menjelaskan nama pohon dan nama walikota yang menanamnya, menambah fungsi taman sebagai sarana rekreasi dan edukasi. Taman ini mendidik masyarakat menghargai kebersamaan antar kota.



Gambar 14. Taman Persahabatan Sulawesi – Simbol Persahabatan Enam Kepala Daerah.

*Sumber: Doc. Lab. Permukiman Arsitektur-ITS*

#### **4.11 Taman Prestasi - Etalase Beragam Prestasi Kota Surabaya**

Disebut Taman Prestasi karena taman ini merupakan etalase berbagai replika penghargaan yang diterima Pemerintah Kota Surabaya seperti Wahana Tata Nugraha, Adipura Kencana, dan banyak lainnya. Terletak di Pusat Kota taman ini diapit Jalan Ketabang Kali dan Kali Mas sehingga berperan dalam pemuliaan tepi sungai. Menempati lahan 6000 m<sup>2</sup>, Taman Prestasi menyediakan berbagai fasilitas rekreasi lengkap bagi semua golongan masyarakat. Area bermain diatur merata

pada tiap bagian taman guna mengakomodasi pengunjung anak-anak. Keberadaan monument Pesawat pembom era Perang Dunia II menjadi ikon Taman Prestasi khas sehingga menarik perhatian anak-anak dan pengunjung lain. Panggung terbuka dan panggung teater tersedia bagi kaum remaja (khususnya) menyelenggarakan berbagai kegiatan tanpa biaya. Tempat duduk ditata untuk memperoleh kenyamanan dalam istirahat, mengawasi anak bermain dan bersosialisasi. Karena berbatasan dengan Kali Mas, taman ini menawarkan atraksi menyusuri sungai dengan perahu naga, perahu dayung dan perahu bermesin.



Gambar 15. Taman Prestasi - Etalase Beragam Prestasi Kota Surabaya  
Sumber: Doc. Lab. Permukiman Arsitektur-ITS

*Fasilitas pengunjung yang disediakan lengkap, diantaranya toilet, musholla hingga ruang komputer (broadband learning centre) bagi warga yang ingin belajar internet. Taman ini dilengkapi dengan akses internet nirkabel (WiFi) gratis yang banyak dimanfaatkan pengunjung dan pelajar memperoleh data untuk mengerjakan tugas. Keberadaan taman yang*

strategis dan terintegrasi dengan sentra PKL menjadikan tempat ini tujuan rekreasi favorit bagi keluarga terutama hari libur. Taman yang sudah ada sejak tahun 1988 memiliki lebih dari 20 jenis tanaman yang cukup masif sehingga taman ini jadi sejuk dan nyaman. Saat ini taman Prestasi dalam proses perencanaan untuk diaktualkan kembali.

#### **4.12 Taman Paliatif - Realisasi Kepedulian bagi Penderita Kanker**

Sesuai namanya, Taman Paliatif yang dirancang atas saran para dokter perawatan para penderita kanker atau penyakit kronis lain yang terminal punya akses terapi guna mengurangi rasa sakit dan was-was baik secara fisik maupun psikis. Pembangunan taman ini merupakan salah satu wujud dari *komitmen* pemerintah kota sejak tahun 2010 untuk mewujudkan cita-cita *Surabaya Bebas Nyeri Kanker*.



Gambar 16. Taman Paliatif - Realisasi Kepedulian bagi Penderita Kanker  
*Sumber: Doc. Pemerintah Kota Surabaya*

Taman Paliatif terletak di Jalan Kesumba, Kecamatan Tegalsari yang diresmikan 11 Februari 2012 oleh Walikota Surabaya Tri Rismaharini. Taman ini menempati lahan 1200 M<sup>2</sup> yang dihibahkan oleh warga kepada pemerintah kota. Taman ini dilengkapi fasilitas terapi termasuk *track* kerikil untuk pijat refleksi dalam suasana hening yang jauh dari hiruk-pikuk kota agar memberikan suasana relaks bagi penggunanya. Ada *gazebo* sebagai tempat beristirahat dan bertukar informasi kesehatan antar pengunjung dan para perawat. Berbagai jenis tanaman yang ada mampu memberikan kesejukan di tengah kondisi Kota Surabaya yang panas.

Adanya kolam kecil dan air mancur menambah keasarian taman dan bagi pengunjung jadi daya tarik tersendiri. Pada taman yang memakai tema terapi kesehatan ini, pada waktu tertentu (temporal), diselenggarakan kegiatan penyuluhan dari rumah sakit. Taman Paliatif hadir sebagai realisasi kepedulian pemerintah kota pada semua golongan masyarakat dalam penyediaan beragam fasilitas umum secara merata. Selain itu diharapkan dengan adanya beragam jenis taman dapat mengingatkan kita bahwa sebagai manusia tetap harus saling peduli dan membantu.

#### **4.13 Taman Persahabatan Korea - *Harmoni Keindahan Persahabatan Antar Negara***

Taman Persahabatan Korea terletak di median Jalan Raya Dr. Soetomo, dibangun sebagai penanda persahabatan dan kerjasama antara warga Korea Selatan dan warga Indonesia (Surabaya) dalam berbagai bidang terutama perdamaian. Bentuk taman menggambarkan pertukaran budaya kedua negara yang merekam dan menampilkan keunikan budaya masing-masing negara. Desain taman me-metamorfosi-kan

bendera Taeguk Korea Selatan yang menyirat konsep *yin-yang*. Monumen yang ada pada bagian tengah taman dilengkapi dengan prasasti menggunakan dua bahasa yaitu Indonesia dan Korea.

Pembangunan taman merupakan hasil kerjasama kedua negara. Surabaya menyediakan tempat dan pemerintah Korea Selatan mengakomodasi pembangunan fisik. Surabaya dipilih sebagai lokasi onumen karena banyaknya kerjasama yang dilakukan di berbagai bidang seperti pendidikan, perdagangan, pembangunan infrastruktur, dan kebudayaan. Pembangunan taman dilaksanakan pada bulan Januari 2010 dan diresmikan pada tanggal 8 Mei 2010.



Gambar 17. Taman Persahabatan Korea - Harmoni Keindahan Persahabatan Antar Negara.

*Sumber: Doc. Lab. Permukiman Arsitektur-ITS*

Taman Persahabatan Korea menempati lahan 1.200 m<sup>2</sup>. Pemilihan lokasi di Jalan Raya Dr. Soetomo dilakukan berdasar pertimbangan adanya kantor kedutaan di kawasan tersebut, jadi sesuai dengan tema yang diangkat yaitu kerjasama diplomatik antar negara. Keindahan dan keseimbangan taman

kota dapat dinikmati melalui estetika penataan elemen lampu, tanaman dan monumen. Anakaragam tanaman yang ada menambah keteduhan ditengah iklim Kota Surabaya yang panas. Air mancur yang ada menciptakan kesegaran dan keseimbangan komponen tanah, air dan udara. Fasilitas pendukung yang tersedia di antaranya tempat parkir, *jogging track*, fasilitas olahraga mini dan tempat bermain anak-anak. Lokasi yang strategis dan keunikan taman menjadikan tempat ini sebagai arena berkumpul bagi berbagai komunitas dan masyarakat umum.

#### **4.14 Taman Mundu - Kesejukan Gelora Pengembangan Semangat 10 November**

Taman Mundu yang terletak di depan Gelora 10 Nopember Tambaksari (monumen sejarah) merupakan tempat pertama kali diselenggarakannya rapat akbar setelah proklamasi kemerdekaan. Selain letaknya di Jalan Mundu, nama Taman Mundu dilatar-belakangi oleh keberadaan dua pohon mundu yang menjadi ikon taman. Lahan yang awalnya berupa taman tak terawat, kini melalui sentuhan rancangan modern, mampu jadi ruang publik yang menarik. Konsep desain taman ini bernuansa modern alami, menyatu dan berinteraksi dengan pengunjung. Taman di depan gedung olah raga ini dirancang untuk mengakomodasi aktifitas berkumpul para pengunjung gelora dan warga. Fungsi tersebut direpresentasikan dalam penataan sirkulasi taman yang memusat dan memiliki alur bercabang yang menyebar, sehingga pengunjung mudah mengakses segala arah.

Menempati lahan seluas 4,800 m<sup>2</sup>, Taman Mundu adalah RTH tergolong luas dan megah dibandingkan taman kota lainnya. Elemen air mancur yang monumental di tengah taman

menambah rasa kemegahan. Dilengkapi lampu-lampu hias warna-warni, kolam ikan, arena bermain anak, jalur pejalan kaki (*jogging track*) dan *track* khusus refleksi menjadikan taman ini tidak hanya banyak dikunjungi kaum muda namun juga para lansia. Kelebihan dari taman ini adalah tersedianya kran air siap minum oleh Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Surabaya, serta toilet umum yang mewah.



Gambar 18. Taman Mundu - Kesejukan Gelora pengembal semangat 10 November.

*Sumber: Doc. Lab. Permukiman Arsitektur-ITS*

Taman Mundu diresmikan tahun 2010 dan mampu merubah wajah kawasan sekitar Gelora 10 November yang semula kumuh jadi lebih rapi, atraktif dan berkualitas tinggi. Selain menambah kesejukan, keberadaan taman juga menjadi sarana aktualisasi diri masyarakat yang secara rutin memanfaatkannya untuk berbagai aktivitas, termasuk malam hari yang meriah dengan lampu warna-warni dinamis oleh hiasan kendaraan listrik untuk anak-anak.

#### 4.15 Taman Ekspresi - Ekspresi Kreativitas dan Inovasi Warga Kota

Taman ekspresi membentang di sepanjang tepi Kali Mas pada sisi Jalan Genteng Kali diantara jembatan Jalan Walikota Mustajab dan jembatan menuju Jalan Undaan. Taman ini berfungsi mengamankan bibir Kalimas sisi barat. Dinamakan taman ekspresi karena di taman ini hadir beragam ekspresi seni hasil karya seniman Surabaya. Taman ini juga diharapkan dapat menjadi sarana ekspresi warga kota, baik melalui desain *furniture* taman, fotografi dan kegiatan kreatif lainnya. Pengunjung di taman ini didominasi oleh kawula muda maupun keluarga muda.



Gambar 19. Taman Ekspresi - Ekspresi Kreativitas dan Inovasi Warga Kota  
Sumber: Doc. Lab. Permukiman Arsitektur-ITS

Keunikan dari taman ini nampak pada rancangan tempat duduk yang berbentuk huruf dengan warna yang menarik. Keunikan lain adalah adanya balkon layaknya anjungan kapal yang ditempatkan di tepi sungai agar pengunjung dapat mengamati dan menikmati aktivitas di sungai lebih dekat dan

aman. Patung dan arca kecil yang ditata layaknya diorama menjadi perhatian pengunjung karena memiliki alur cerita mulai dari zaman prasejarah, kerajaan, masuknya agama Islam, penjajahan Jepang, hingga era kemerdekaan. Taman yang dilengkapi perpustakaan dengan berbagai koleksi buku, memberikan alternatif kegiatan bagi pengunjung. Di Taman Ekspresi juga terdapat pohon-pohon yang menjadi simbol persahabatan antara Kota Surabaya dengan kota-kota di Negara Asean, yang ditanam oleh walikota dari masing-masing kota yang bersangkutan.

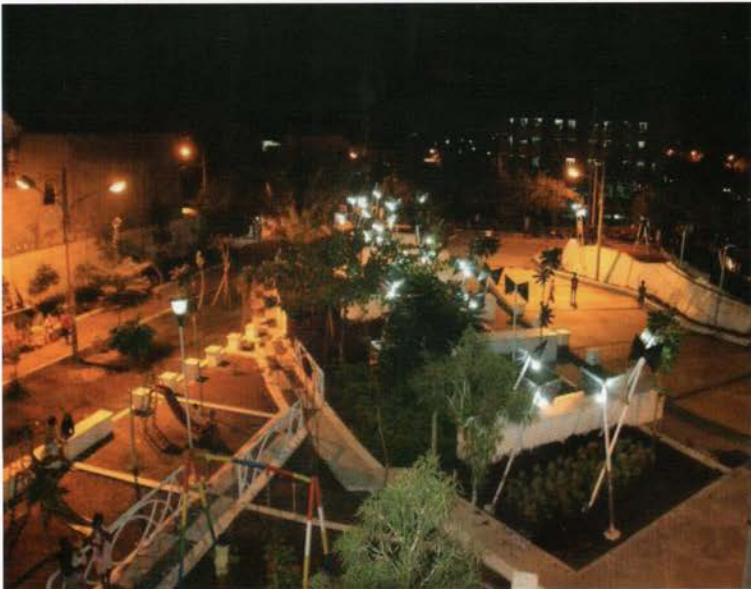
Sejak diresmikan pada 7 Mei 2011, taman yang membentang lebih dari 300 M ini telah menjadi sarana berkumpul bagi berbagai komunitas. Kegiatan fotografi sering dilakukan warga dari berbagai kalangan. Jalur sirkulasi taman dibentuk dengan sekuen yang dinamis. Penataan elemen *sculpture* dan tanaman yang harmonis pada lokasi ini menjadi obyek yang menarik bagi pecinta fotografi. Fasilitas yang disediakan tidak hanya mengakomodasi pengunjung dewasa namun juga anak-anak seperti area bermain, *toilet*, musholla dan jalur pijat refleksi. Dari Taman Ekspresi pengunjung dapat menikmati keindahan air mancur di Taman Buah Undaan yang lokasinya berseberangan.

#### **4.16 Taman Kunang-kunang - Kerlap-kerlip Cantik Rumah Susun**


Disebut Taman Kunang-kunang diambil dari ikon taman berupa replika kunang-kunang berupa lampu khusus yang tersebar di setiap sudut taman. Terletak di Jalan Penjaringan Sari menyatu dengan kawasan rumah susun Penjaringan Sari, taman ini dibangun agar dapat mengakomodasi kebutuhan ruang terbuka publik bagi penghuni rumah susun. Gemerlap

sinar kunang-kunang dapat dinikmati saat malam bila lampu-lampu menyala.

Taman Kunang-kunang menempati lahan 400 m<sup>2</sup> yang memiliki beberapa fasilitas olah raga seperti lapangan futsal dan basket serta area bermain anak-anak. Dominasi monumen beton yang melambangkan pegunungan menyebabkan minimnya komponen hijau. Keunikan dari taman ini ditemui pada tempat duduk yang berbentuk replika kepala gajah, panda dan kuda. Sejak diresmikan pada 28 Oktober 2010, Taman Kunang-kunang telah menjadi sarana ruang terbuka publik bagi penghuni rumah susun khususnya dan masyarakat lain umumnya.



Gambar 20. Taman Kunang-kunang - Kerlap-kerlip Cantik Rumah Susun.  
*Sumber: Doc. Lab. Permukiman Arsitektur-ITS*



#### 4.17 Taman Pakal - Integrasi Wisata Taman, Kuliner dan Memancing

Taman Pakal berlokasi di Jalan Raya Pakal ke arah barat dari pusat kota dan saat ini merupakan taman kota yang berada di wilayah paling luar Kota Surabaya. Taman ini terintegrasi dengan pusat (*cluster*) pedagang kaki lima (PKL) Babat Jerawat yang dibangun pemerintah kota untuk mengakomodasi PKL yang tersebar dan tidak teratur.



Gambar 21. Taman Pakal - Integrasi Wisata Taman, Kuliner dan Memancing.  
*Sumber: Doc. Lab. Permukiman Arsitektur-ITS*

Keunikan dari Taman Pakal adalah tersedianya kolam pemancingan, tepat bersebelahan dengan taman. Kolam tersebut dilengkapi atraksi sepeda air sebagai alternatif aktivitas bermain, di samping yang telah disediakan standar di taman. Area bermain anak disediakan dalam beragam bentuk yang diatur secara menarik dan atraktif. Tempat duduk didesain mengelilingi pohon untuk memberi kesejukan yang

optimal bagi para pengunjung. Jalur refleksi juga disediakan di ujung taman dalam mengakomodasi kebutuhan terapi fisik pengunjung. Taman Pakal mengintegrasikan aktivitas memancing, wisata taman dan kuliner sehingga memenuhi tuntutan kebutuhan wisata keluarga yang heterogen. Keberadaan taman ini, menjadi bukti bahwa pemerintah kota memberi perhatian yang sama ke seluruh warga meskipun lokasi huniannya jauh dari pusat kota. Oleh karena itu taman-taman seperti ini terus dikembangkan baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya.

Berikut ini disajikan beberapa taman dengan tema yang sejalan dengan citra Surabaya sebagai Kota Pahlawan, dengan mengangkat keutamaan para tokoh masyarakat yang dicatat oleh sejarah, khususnya yang terkait dengan sejarah perjuangan kemerdekaan.

#### **4.18 Taman Ronggolawe - Sosok Pemberani dan Berjiwa Pahlawan**

Taman Ronggolawe merupakan wadah bagi Monumen Ronggolawe yang terletak di Jalan Gunungsari. Taman ini dibangun untuk mengenang sosok pejuang pemberani dan berjiwa kepahlawanan tinggi yaitu Pangeran Ronggolawe. Keberadaan taman dengan berbagai fasilitas pendukungnya, menjadikan taman ini sebagai sarana pilihan berkumpul warga kota Surabaya. Tidak sekedar untuk bermain dan berkumpul, keasrian taman juga dimanfaatkan anak-anak di sekitarnya untuk belajar. Keberadaan monumen pahlawan yang megah serta menyatu dengan taman memberikan kesan lebih dekat sehingga menghilangkan keengganan warga untuk beraktifitas di dalamnya sekaligus mengenang pahlawannya.



Gambar 22. Taman Ronggolawe - Sosok Pemberani dan Berjiwa Pahlawan.

*Sumber: Doc. Lab. Permukiman Arsitektur-ITS*

#### **4.19 Taman Mayangkara - Pasukan Pemberani Menghadapi Belanda**

Taman Mayangkara dibangun untuk mengenang keberanian Batalyon 503 Mayangkara di bawah pimpinan Mayor Djarot Soebyantoro saat menghadapi Belanda. Taman yang terletak

di persimpangan Jalan A Yani ini dilengkapi dengan monumen Mayor Djarot Soebyantoro yang menaiki kuda putih Mayangkara. Kesan tegas dan pemberani dari karakter monumen diseimbangkan dengan warna-warni bunga dan tanaman hias yang lembut. Meskipun berada pada jalur lalu lintas yang ramai, taman ini masih dapat dinikmati sebagai sarana berkumpul dan bermain secara terbatas.



Gambar 23. Taman Mayangkara - Pasukan Pemberani Menghadapi Belanda  
*Sumber: Doc. Pemerintah Kota Surabaya*

#### **4.20 Taman Yos Sudarso - Kenangan Sosok Pahlawan Melawan Belanda**

Sesuai namanya taman ini terletak di Jalan Yos Sudarso tepatnya di depan balai kota Surabaya. Taman Yos Sudarso diperindah dengan keanekaragaman bunga dan tanaman yang terintegrasi dengan jalur pedestrian dan monumen Panglima Sudirman. Selain bertujuan untuk mengenang keberanian dan kegigihan Panglima Besar Jenderal Sudirman, taman ini juga untuk mewadahi berbagai aktivitas sosial warga kota. Masyarakat umum maupun komunitas tertentu banyak yang menggunakan sebagai area berkumpul dan berinteraksi satu sama lain.

#### **4.21 Kebun Binatang Surabaya (KBS) - Taman dan Hutan Berpenghuni**

Kebun Binatang Surabaya (KBS) didirikan atas dasar SK Gubernur Jenderal tanggal 31 Agustus 1916 No. 40 dengan nama *Soerabaiasche Planten-en Dierentuin* (Kebun Botani dan Binatang Surabaya), yang diprakarsai oleh H.F.K. Kommer, seorang jurnalis yang memiliki hobi memelihara binatang. Kebun binatang Surabaya adalah kebun binatang tertua di Indonesia. Cikal bakal KBS pertama berlokasi di Kaliondo yang kemudian dipindah ke Jalan Grudo pada tanggal 28 September 1917, hingga menempati lokasi saat ini di Jalan Setail No 1 pada tahun 1918.

Kebun Binatang Surabaya pertama kali dibuka untuk umum pada bulan April 1918. Pada tahun 1970-an KBS memiliki koleksi satwa terlengkap se-Asia Tenggara sehingga mendapatkan predikat sebagai kebun binatang terbesar dan paling terkenal di Asia Tenggara. Seiring dengan perkembangan zaman, Fungsi Kebun Binatang Surabaya juga semakin berkembang yaitu sebagai tempat perlindungan, pelestarian, pendidikan, penelitian, dan rekreasi yang berkaitan dengan satwa. Jenis dan jumlah hewan pun terus bertambah, baik berasal dari dalam negeri maupun didatangkan dari luar negeri.

Kebun Binatang Surabaya memiliki koleksi satwa yang cukup lengkap. Terdapat sekitar 300 spesies hewan, mulai dari unggas, mamalia, reptilia, hingga ikan. Kebun Binatang Surabaya juga menjadi tempat pelestarian beragam hewan langka Indonesia yang terancam punah. Diantaranya tapir (*Tapirus indicus*), babi rusa (*Babyrousa babyrussa*), anoa (*Bubalus depressicornis*), komodo (*Varanus komodoensis*) dan

Jalak Bali (*Leucopsar rothschildi*). Koleksi yang sangat menarik perhatian adalah ikan Arapaima Agigas. Ikan air tawar ini berasal dari Sungai Amazon, Amerika Selatan yang panjangnya dapat mencapai 3 meter dengan berat 200 kilogram.



Gambar 24. Kebun Binatang Surabaya (KBS) - Taman dan Hutan Berpenghuni.

Sumber: Doc. Lab. Permukiman Arsitektur-ITS

Selain koleksi hewan yang lengkap, KBS juga menyediakan atraksi hiburan terutama bagi anak-anak berupa area bermain. Perpustakaan disediakan untuk memberikan alternatif kegiatan yang lebih edukatif. Kerapatan tanaman dan banyaknya pohon tua di KBS mampu menciptakan suasana sejuk, asri dan khas di tengah iklim Kota Surabaya yang cenderung panas. Setelah melalui proses panjang, kini Kebon Binatang Surabaya berada di bawah wewenang pemerintah kota. Dalam proses mengembalikan ketenarannya dibentuk konsep habitat binatang yang baru.

#### 4.22 Kebun Bibit Wonorejo - Keindahan Kebun di Timur Kota Surabaya

Kebun Bibit Wonorejo pada awalnya merupakan tempat budidaya tanaman untuk memenuhi kebutuhan penghijauan kota. Lahan seluas sekitar 5,9 ha merupakan hasil 'tukar guling' dari lahan kebun bibit Bratang yang dijadikan kompleks pertokoan. Kawasan kebun bibit dibagi menjadi dua area yaitu area pembibitan di bagian barat dan area wisata keluarga di bagian timur. Taman ini penting dalam menyiapkan bibit bagi taman kota yang jumlahnya banyak serta mengganti kebun bibit lama yang luasnya tersisa sedikit.

Ribuan bibit tanaman dikembangbiakkan di tempat ini. Meliputi berbagai jenis tanaman, mulai pohon pelindung, tanaman hias, hingga tanaman obat. Pengembangbiakan tanaman langka juga dilakukan untuk menghindari kepunahan dan meningkatkan kepedulian terhadap konservasi tanaman serta melengkapi keaneka-ragaman hayati. Kebun Bibit Wonorejo juga dikondisikan sebagai laboratorium alam bagi pelajar dan masyarakat yang ingin belajar tentang berbagai jenis tanaman. Melalui petugas pendamping yang ada pengunjung juga diberikan pengetahuan tentang cara mengembangbiakkan tanaman dengan beragam teknik.

Pada tahun 2001 Pemerintah Kota Surabaya melakukan revitalisasi dengan menambahkan fungsi sebagai taman kota. Fasilitas seperti *jogging track*, area *play ground*, area *outbond*, *flying fox* dan kandang rusa menjadi daya tarik masyarakat. Yang menjadi kekhasan dari Kebun Bibit Wonorejo adalah danau buatan yang terletak di bagian tengah dan dikelilingi *jogging track*, yang selalu ramai dimanfaatkan pengunjung melepas lelah atau sekedar menghabiskan waktu libur.



Gambar 25. Kebun Bibit Wonorejo - Keindahan Kebun di Timur Kota Surabaya.

*Sumber: Doc. Lab. Permukiman Arsitektur-ITS*

Terdapat juga area hutan kota yang dikembangkan secara intensif untuk menambah keanekaragaman hayati dan keasrian kawasan. Lokasi yang terletak di bagian Timur Kota Surabaya, menjadikan Kebun Bibit Wonorejo tidak seramai Taman Flora Bratang. Namun, keunikan area pembibitan dan keberadaan danau menjadi daya tarik dan menambah keragaman konsep pengembangan taman kota.

#### **4.23 RTH Kawasan Lindung**

Kawasan lindung punya fungsi utama menjaga keseimbangan lingkungan untuk mencegah terjadi bencana. Lokasi Kota Surabaya di pesisir utara Pulau Jawa memiliki konsekuensi wilayah yang rentan terhadap berbagai bencana seperti banjir rob, tsunami, dll. Walau tidak terlalu besar. Kondisi tersebut perlu diantisipasi dengan pengalokasian beberapa wilayah *pesisir menjadi kawasan lindung*.

Di wilayah Timur terdapat kawasan konservasi Pantai Timur Surabaya (Pamurbaya) yang merupakan habitat tanaman mangrove lengkap dengan berbagai binatang huniannya. Selain sebagai kawasan konservasi, Pamurbaya yang terbentuk oleh endapan atau sedimentasi pantai juga dimanfaatkan sebagai kawasan ekowisata dan budidaya tambak secara terbatas. Kawasan ekowisata mangrove Wonorejo telah menjadi salah satu objek wisata yang banyak di kunjungi masyarakat karena telah dilengkapi dengan berbagai fasilitas penunjang.

Selain di wilayah Timur kawasan konservasi mangrove juga ada di pesisir Utara tepatnya di Kawasan Benowo dan Pakal. Kawasan ini belum dimanfaatkan sebagai ekowisata dan dalam proses pembangunan, perkembangannya diintegrasikan dengan proyek *water front city* Kota Surabaya yang digagas berhadapan dengan Pelabuhan Teluk Lamong. Kawasan lindung lain ada pada kawasan industri SIER dan Warugunung, yang merupakan *buffer zone* antara industri dan fungsi-fungsi non industri lainnya, termasuk perumahan.



Gambar 26. Kawasan ekowisata mangrove Wonorejo  
Sumber: Doc. Pemerintah Kota Surabaya

#### **4.24 RTH Jalur Hijau dan Rotunda - Warna-warni Sepanjang Jalan yang Menyenangkan**

Sebagai kota dengan kegiatan ekonomi utama perdagangan dan jasa, Surabaya memiliki karakteristik lalu lintas yang dinamis dan padat. Kepadatan lalu lintas, jumlah kendaraan yang terus meningkat memberi dampak pada kualitas udara kota. Salah satu upaya mengurangi polusi udara adalah dengan mengembangkan RTH jalur hijau pada setiap jalan secara optimal dan memanfaatkan setiap sudut dan lahan persimpangan sebagai rotunda hijau.

Tiap sempadan dan median jalan ditanami dengan beragam jenis pohon yang punya fungsi utama menyerap polusi udara, memberi zat asam serta menahan sejumlah air bila hujan deras. Berbeda dengan pengembangan jalur hijau dan rotunda di kota lain yang menanam hanya satu jenis tanaman, Surabaya mengedepankan dan mengutamakan konsep keanekaragaman jenis tanaman. Dominasi tanaman keras yang dipadukan dengan tanaman bunga warna-warni di bagian bawah diharapkan menyejukan pandangan pengendara serta secara psikologis memberikan dampak menyenangkan dan menenangkan pengguna jalan.

Selain itu konsep tersebut juga diharapkan mengontrol kecepatan pengendara agar berada pada kondisi normal dan optimal. Upaya penghijauan setiap jengkal sempadan dan median jalan juga mampu membatasi penggunaan lahan secara liar oleh oknum yang tidak bertanggung jawab.



Gambar 27. RTH Jalur Hijau dan Rotunda - Warna-warni Sepanjang Jalan yang Menyenangkan.

*Sumber: Doc. Lab. Permukiman Arsitektur-ITS*

#### **4.25 RTH Boezem dan Waduk - Simbiosis Fungsi Ekologis, Sosial dan Ekonomis**

Boezem atau waduk memiliki fungsi utama menampung air hujan untuk mengendalikan banjir saat muka air laut sedang pasang tinggi. Sebagai kota yang berada di wilayah pesisir, di Surabaya ada beberapa boezem yang dibuat sejak zaman kolonial. Sebagian besar boezem terletak di tengah-tengah pemukiman penduduk, hanya sebagian kecil yang terpisah dari pemukiman. Setidaknya hingga tahun 2013 terdapat 24 lokasi boezem menempati lahan seluas sekitar 144,33 Ha.

Boezem Morokrengan merupakan salah satu boezem yang tertua dan menjadi satu dengan pemukiman penduduk. Terletak di Surabaya Utara boezem ini memiliki cakupan terluas yaitu 795,700m<sup>2</sup>. Integrasi antara pembangunan pemukiman dan boezem di wilayah ini jadi percontohan nasional dalam revitalisasi kawasan kumuh. Boezem Wonorejo merupakan salah satu boezem baru yang terpisah dengan pemukiman penduduk di sebelah timur kota.



Gambar 28. Boezem Morokrembangan - Surabaya Utara.  
*Sumber: Doc. Lab. Permukiman Arsitektur-ITS*

Berada pada kawasan konservasi mangrove Wonorejo, pengembangan boezem ini direncanakan akan terintegrasi dengan kegiatan ekowisata mangrove sebagai alternatif daya tarik wisata. Karakter wilayah pesisir yang rawan banjir dan banyaknya sungai yang bermuara menjadi pertimbangan pemerintah kota untuk terus mengembangkan boezem baru terutama di wilayah Surabaya Barat. Pengembangan boezem akan diarahkan untuk mengakomodasi berbagai fungsi kekotaan (*urban*) secara terintegrasi yaitu fungsi ekologis, sosial (rekreatif) dan ekonomi.

#### **4.26 RTH Sempadan Sungai**

Surabaya sebagai kota pesisir, dilewati oleh sungai besar seperti muara Kali Brantas, dekat dengan muara Bengawan Solo. Untuk mencegah banjir dari Kali Brantas, pada ujung abad XIX dibangun kanal Jagir dan Kalimas (cabang Sungai Brantas) serta Kali Lamong. Selain sungai-sungai besar juga terdapat sungai kecil yang tersebar di seluruh wilayah.

Wilayah sungai yang berfungsi sebagai pengatur dan pengendali banjir, perlu dikelola dengan optimal untuk mengurangi resiko banjir kota yang sudah terjadi empat tahun terakhir ini. Kesadaran resiko banjir sudah menjadi perhatian Pemerintah Kota Surabaya dan warga, sehingga berbagai upaya revitalisasi saluran pematuan dilakukan agar fungsi sungai dapat optimal. Selain pengerukan/pendalaman dan pembangunan tanggul secara terencana, penataan kawasan sepanjang sempadan sungai dilakukan secara bertahap. Program fokus *Water Front* Kalimas merupakan salah satu upaya merubah wajah sungai menjadi lebih indah dan bermanfaat. Beberapa lokasi dikembangkan sebagai taman indah, diantaranya Taman Keputran, Taman Wiratirta, Taman Monumen Kapal Selam, Taman Prestasi, Taman Buah dan Taman Ekspresi. Selain melalui pengembangan *water front*, setiap sempadan sungai juga dihijaukan untuk mengoptimalkan kemampuan menyerap dan menahan erosi oleh aliran air.



Gambar 29. *Water Front* Kalimas.  
Sumber: Doc. Lab. Permukiman Arsitektur-ITS

#### 4.27 RTH Lapangan - Sarana menuju Surabaya Sehat

Sebagai kota dengan tradisi sepak bola yang kuat melalui Klub Persebaya, Kota Surabaya memiliki 3 (tiga) stadion yaitu Gelora Sepuluh November yang bersejarah dan Lapangan Persebaya yang keduanya ada pada satu kawasan yaitu Kecamatan Tambaksari. Pengembangan stadion dengan skala lebih luas dengan kapasitas lebih besar sekaligus yaitu kompleks olahraga Gelora Bung Tomo terletak pada lahan seluas 100 Ha ada di wilayah Surabaya Barat.

Diresmikan pada tanggal 6 Agustus 2010, stadion type Madya (*Olympic*) berkategori A tersebut diberi nama Gelora Bung Tomo. Stadion ini telah menggelar berbagai pertandingan berskala nasional dan internasional dan mampu menampung penonton sampai 55,000 orang/tempat duduk. Lapangan olahraga lain diantaranya lapangan Koni, Dwikora, Hockey, Gelora Pancasila, dll.



Gambar 30. Stadion – RTH lapangan  
Sumber: Doc. Lab. Permukiman Arsitektur-ITS

Selain lapangan dan stadion yang dikelola pemerintah kota, juga terdapat lapangan milik pemerintah yang dikelola masyarakat. Lapangan tersebut menempati lahan BTKD yang berdasarkan kesepakatan warga dimanfaatkan sebagai ruang terbuka publik. Beberapa pihak swasta juga menyerahkan pengelolaan lapangan kepada pemerintah kota sebagai bagian RTH publik.

#### **4.28 RTH PSU Perumahan - Sinergi Pemerintah dan Swasta dalam Penyediaan RTH Publik**

Kota Surabaya merupakan salah satu kota dengan investasi pengembangan perumahan yang tinggi dari berbagai kelas. Sebagai kota metropolitan kedua di Indonesia, terdapat banyak pengembang properti yang berinvestasi dalam berbagai bentuk dan skala. Perumahan merupakan salah satu kawasan yang dikembangkan swasta dan penyediaan RTH publik bagi Kota Surabaya melalui alokasi dari lahannya untuk RTH sebagai bagian dari PSU (Prasarana, Sarana dan Utilitas Umum) yang harus diserahkan kepada pemerintah kota.



Gambar 31. RTH publik pada kawasan perumahan.  
*Sumber: Doc. Lab. Permukiman Arsitektur-ITS*

Pada kawasan perumahan besar dan bagi warga kelas atas, pengembang juga menambah RTH milik sendiri sebagai sarana penting kawasan. Ketentuan dan persyaratan pengembangan perumahan membatasi area yang terbangun dalam jumlah tertentu sesuai peraturan yang ada, merupakan salah satu upaya dalam mengoptimalkan pengembangan RTH publik pada kawasan perumahan umumnya. Tuntutan pasar yang mengarah pada pemenuhan dengan gaya hidup sehat dan lingkungan asri juga mendorong pengembangan untuk menghadirkan konsep perumahan ramah lingkungan. Hal tersebut memberikan dampak pada kontribusi RTH publik yang optimal dari swasta dalam menjaga keseimbangan lingkungan.

#### **4.29 RTH Makam - Keheningan yang Menyegarkan**

Surabaya dalam perjalanan panjang menjadi sebuah Kota Metropolitan, punya catatan sejarah yang meninggalkan berbagai jejak. Salah satu bukti adalah keberadaan makam yang menyimpan eksistensi tokoh masyarakat masa lalu. Makam kuno tetap lestari dan makam baru dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Ditengah keheningan makam-makam di Surabaya, perhatian terhadap kenyamanan dan keindahan tetap dijaga, sehingga fungsi makam sebagai RTH publik dapat terpenuhi. Secara umum, RTH makam di Kota Surabaya dapat dikelompokkan menjadi 5 (lima) yaitu makam kuno (tokoh kerajaan dan pemuka agama), makam Kolonial, makam Pahlawan, makam Kampung (lama),serta makam Masa Kini (baru). Ke depan pemerintah kota akan menghadirkan makam yang mengandung sifat taman yang kental dan tidak seram.



### a. Makam Tokoh Kerajaan dan Pemuka Agama

Sebagai kota yang tua, maka Surabaya mengalami beberapa periode pemerintahan dan *catatannya* antara lain tersimpan pada beberapa makam yang tergolong kuno, misalnya Makam Boto Putih yang merupakan makam keturunan bangsawan dari kerajaan Jawa Timur. Selain makam keluarga kerajaan, di Kota Surabaya juga banyak ditemukan makam pemuka agama seperti makam Sunan Ampel di kompleks masjid Ampel, makam Mbah Bungkul di belakang Taman Bungkul, makam kerabat Sunan Ampel di Kawasan Kampung Peneleh, Makam pemuka Majapahit di kawasan Tegalsari dan beberapa makam lain yang masih sering dikunjungi peziarah.



Gambar 32. makam Sunan Ampel di kompleks masjid Ampel.

*Sumber: Doc. Lab. Permukiman Arsitektur-ITS*

Makam-makam kuno dapat ditemui juga pada nama jalan atau gang dan punya karakter arsitektur unik yang menunjukkan ciri bangunan pada masa Majapahit dengan gapura yang antara lain terbuat dari batu bata berbentuk seperti candi Jawa Timur. Yang tidak kalah pentingnya adalah makam Dr.



Sutomo di Bubutan dan makam WR Supratman sang pencipta lagu Kebangsaan Indonesia serta makam Bung Tomo di Ngagel.

## **b. Makam Kolonial Belanda**

Pendudukan Belanda yang cukup lama di Indonesia ditunjukkan juga dengan adanya beberapa makam Belanda. Di Kota Surabaya terdapat dua kompleks makam Belanda yaitu Makam Peneleh dan Makam Kembang Kuning. Makam Peneleh merupakan makam Belanda tertua di Indonesia, dibangun pada tahun 1814 dengan nama *De Begraafplaats Peneleh Soerabaia*. Makam ini diperkirakan 20 tahun lebih tua daripada makam Belanda yang ada di Batavia, bahkan juga lebih tua dari makam serupa yang ada di Fort Cannin Park di Singapura ( 1926 ), *Gore Hil Cemetery* di Sidney ( 1868 ), *La Chaise Cemetery* di Paris ( 1803 ) dan *Arlinton National Cemtery* di Washington DC ( 1864). Makam yang cukup tua ada di Banda Aceh dari masa Perang Aceh di abad XVIII. Meskipun terkesan kurang terawat Makam Peneleh masih menyisakan sudut-sudut unik yang menarik, maka direncanakan makam ini akan direvitalisasi menjadi ruang hijau publik yang terbuka tanpa menghilangkan jejak makam namun juga tidak terkesan kumuh.

Berbeda dengan Makam Peneleh, Makam Kembang Kuning tidak murni makam Belanda lagi karena merupakan makam bangsa Eropa dan tokoh-tokoh lain yang mewarnai sejarah Indonesia dan kota Surabaya. Diantara tokoh yang dimakamkan di sana adalah GJ Dijkermann (walikota Surabaya 1920-1929), istri Dr. Soetomo, GC Citroen (arsitek yang merancang Balaikota Surabaya dan RS Darmo), suster dan pastor dari Ordo Santa Ursula (penyebarnya agama Katolik di

Jawa), Von Faber yang menulis buku tentang Surabaya (tiga jilid), dll.



Gambar 33. Makam Kolonial Belanda di Surabaya.  
*Sumber: Doc. Pemerintah Kota Surabaya*

Makam ini dibangun pada tahun 1917 dan merupakan makam terbesar di Asia Tenggara dengan luas mencapai hampir 340.800 m<sup>2</sup>. Kondisi makam tertata rapi dan terawat dengan baik karena masih sering dikunjungi peziarah dan terdapat pengelola yang secara rutin memelihara makam.

### **c. Makam Pahlawan**

Sebagai kota dengan julukan kota pahlawan, Kota Surabaya memiliki beberapa taman makam pahlawan yaitu taman makam pahlawan Kusuma Bangsa, Sepuluh Nopember, Dr. Sutomo, WR Supratman dan makam pahlawan Bung Tomo di Ngagel. Keberadaan makam-makam tersebut merupakan kelanjutan dari ciri Surabaya sebagai kota Pahlawan sejak mampu mengusir tentara Tartar hingga bukti dari banyaknya pejuang yang gugur dalam mempertahankan proklamasi

kemerdekaan. Secara resmi Surabaya memiliki dua Makam Pahlawan yaitu di Jalan Kusuma Bangsa (pertama-tua) dan TMP di Jalan Mayjen Sungkono (umum-baru). Pada TMP baru ini dikumpulkan banyak makam para pahlawan yang tersebar di banyak bagian kota, termasuk di kampung-kampung.



Gambar 34. Makam Pahawan di Surabaya.  
*Sumber: Doc. Pemerintah Kota Surabaya*

Ditemuinya banyak makam para pahlawan ini (termasuk di kampung) membuat seorang ahli kesehatan PBB asal India yang datang ke Surabaya menyatakan bahwa kemerdekaan Indonesia memang dibela oleh rakyat, bukan pemberian penjajah dan tiada duanya di dunia. Makam Pahlawan di jalan Kusuma Bangsa semula adalah taman Canalaan yang luasnya sekitar 7.796m<sup>2</sup>. Pada tanggal 3 Oktober 1945, 24 pemuda Surabaya gugur dalam mempertahankan proklamasi kemerdekaan melalui pendudukan markas Kempetai di Kebon Rojo. Satu dari pahlawan ini dipilih untuk menjadi makam tentara yang tidak dikenal (selalu ada di TMP) di TMP Kalibata Jakarta.

#### **d. Makam Kampung**

Makam kampung merupakan jenis makam yang dikelola oleh masyarakat (baik makam Islam maupun umum) dan biasanya menempati lahan Bekas Tanah Kas Desa (BTKD) atau wakaf warga. Makam kampung tersebar merata hampir di setiap wilayah kelurahan di Surabaya. Pada umumnya makam ini belum ditata secara teratur dan masih menggunakan bangunan nisan (penuh) seperti di perdesaan. Meskipun banyak ditanami pepohonan namun bentuk makam kampung kurang optimal dalam mengakomodasi fungsi ruang terbuka hijau publik, sehingga dalam pengembangan makam masa kini masih penggunaan nisan (penuh) yang sebetulnya dilarang.

#### **e. Makam Masa Kini**

Mengakomodasi kebutuhan lahan makam yang meningkat Pemerintah Kota Surabaya mulai mengembangkan makam baru dengan konsep makam masa kini berupa taman yang asri. Yang saat ini dikembangkan adalah yang terletak di Kelurahan Keputih dan Kelurahan Medokan. Makam Keputih menempati lahan seluas 299.900 m<sup>2</sup> dan saat ini masih dikembangkan lagi pada masa mendatang. Pada makam keputih, maka tersedia tempat pemakaman bagi seluruh warga sesuai dengan agama yang dianut yang ditata dengan baik.

Pengelolaan makam dilakukan dengan cara modern dalam bentuk UPTD yang bertugas mengorganisasi dan merawat makam secara rutin. Fungsi ruang terbuka hijau publik dioptimalkan di makam ini dengan meminimalisir penggunaan nisan (penuh) pada setiap makam dan penanaman berbagai tanaman berbunga pada sisi jalan-jalan utama. Selain makam yang memberi nuansa taman dan dikelola oleh pemerintah

kota, pihak swasta juga mengembangkan beberapa makam modern di wilayah Surabaya Barat pada kawasan perumahan, namun jumlahnya masih terbatas.



Gambar 35. makam di Surabaya dengan konsep modern.  
*Sumber: Doc. Pemerintah Kota Surabaya*

#### **4.30 RTH Kampung - Sejengkal Kesejukan Taman di Gang depan Rumah**

Kota Surabaya identik dengan eksistensi kampung yang beragam dan ada di hampir setiap wilayah. Sekitar 60% dari warga kota ini berdiam di perumahan kampung, lama dan baru (desa pinggiran yang berubah). Karakteristik kampung yang padat menjadi tantangan bagi penyediaan ruang terbuka hijau publik di tengah atau tepi permukiman. Menjawab tantangan agar dapat menciptakan lingkungan kampung yang nyaman, masyarakat secara mandiri melakukan penghijauan di setiap rumah dan di bagian depan rumah. Melalui stimulasi program *green and clean* upaya penyediaan RTH di kampung berkembang pesat, sehingga secara menyeluruh penghijauan telah menjadi salah satu program utama kegiatan masyarakat kampung. Tidak sekedar penghijauan program *green and clean* saja, gerakan ini berkembang menjadi upaya

menciptakan kampung yang berkelanjutan melalui kegiatan pengolahan limbah air, sampah dan memberikan edukasi pengelolaan lingkungan secara terpadu dan komprehensif. Upaya dan gerakan ini meliputi di hampir semua kampung di Surabaya yang dilengkapi dengan beragam taman kota di sekitarnya.

Keberhasilan kampung di Kota Surabaya menghijaukan kampungnya secara total, prestasi ini menjadi acuan berbagai kota di Indonesia dalam mengembangkan permukiman yang berkelanjutan. Selain itu berbagai instansi dan akademisi telah mengunjungi kampung untuk mempelajari metode pengelolaan lingkungan berbasis masyarakat. Penghijauan di kampung tidak sekedar tanaman peneduh, namun juga mengembangkan *urban farming* dengan jenis tanaman sayur, buah dan toga serta pemeliharaan ikan seperti lele dan nila dalam kolam kecil sederhana. Hasil upaya ini tidak sedikit memberi manfaat kesehatan karena cukup protein, juga menghasilkan tambahan keluarga.



Gambar 36. RTH di kampung- Sejangkal Kesejukan Taman di Gang depan Rumah.

Sumber: Doc. Pemerintah Kota Surabaya

## 5. KOTA HIJAU yang MEMANUSIAKAN

Surabaya merupakan kota tua menuju kota masa kini yang menempatkan manusia bukan sekedar sebagai pemilik dan pemanfaat, namun mendorong perkembangan sebagai manusia yang siap berhadapan dengan peluang dan tantangan masa kini yang terus berkembabng maju dan dinamis. Dimensi manusia yang dituntut di masa kini dan selanjutnya adalah manusia yang penuh daya inovasi dan mampu selangkah ke depan dalam menghadapi manusia lain sebagai teman, rekan sekaligus pesaing yang juga terus makin handal. Kemampuan kota yang dikembangkan sebagai wadah sekaligus sumberdaya dan pendorong kemajuan warganya, harus siap pula menjadi kota yang secara aktif memberikan kontribusinya sebagai kota lingkungan atau hijau yang tidak perlu kalah terhadap kota manapun.

Di awal tulisan beberapa pandang ahli dikemukakan tentang bentuk kota seperti apa yang harus ada agar warga menjadi orang yang berkekuatan untuk menjadi manusia di abad XXI yang handal dan sejati. Ruang Terbuka Hijau diperankan secara sengaja agar tercipta keadaan dan suasana yang dapat menjadi sumber inspirasi bagi warga untuk berkreasi secara inovatif. Taman dibuat dengan tema khas serta serta ditangani secara estetika yang menjatu dengan prinsip keaneka-ragaman hayati sehingga RTH yang dimotori oleh taman menjadi bernilai tinggi.

RTH yang tersebar dengan kekhasan yang estetis tersebut lebih mudah memberi kesempatan warga untuk memilih yang diinginkan sesuai waktu dan keadaan yang dihadapi.

Kekhawatiran bahwa dalam upaya memenuhi kebutuhan akan berbenturan dengan kerusakan alam dan lingkungan, bukan saja tidak terjadi di Surabaya, sebaliknya RTH yang terus makin baik berkembang sejalan dengan pemenuhan kebutuhan warga akan RTH yang merata dan nyaman. Sehingga fungsi kehadiran RTH menjadi pendukung yang nyata dalam mendorong kreasi warga yang terus berkembang.

RTH yang inovatif dan berkemanusiaan bukan pekerjaan sekali jadi, bukan buka tidak berubah berkembang. RTH yang dibentuk di Surabaya semata membuka peluang untuk menjadi tempat bagi generasi untuk meneruskannya sesuai dengan yang diperlukan, menghadapi tantangan yang ada serta terbukanya sumberdaya baru yang saat ini belum menjadi kenyataan dan akan terus tercipta tanpa kesudahan.

## Daftar Pustaka

- Adams, W. M. (2009). *Green Development 3rd edition Environment and sustainability in a developing world*. Routledge. New York.
- André, et al. (2011). *Cities of tomorrow Challenges, visions, ways forward*. European Union. Luxembourg.
- Atkinson, Robert D. (2012). *Innovation in Cities and Innovation by Cities*. ITIF. Washington D.C.
- Baclija, Irena (2010). *Urban Management*. Faculty for social sciences, University of Ljubljana
- Buehler, Ralph (2003). *Urban Development in Mega-Cities in Developing Countries Potentials of Citizen Participation in Planning and Managing Urban Development*. Universität Konstanz. Konstanz
- Cities Alliance (2007). *Liveable Cities: the benefits of urban environmental planning*. Cities Alliance. Washington-U.S.A.
- Crowley, Lizzie (2011). *Streets Ahead: what makes a city innovative?*. The Work Foundation. London.
- Dixon, Tim (2011). *Sustainable Urban Development to 2050: Complex Transitions in the Built Environment of Cities*. Retrofit 2050 Working Paper. Oxford Institute for Sustainable Development, Oxford Brookes University. England.
- Elliot, Jennifer A. (2006). *An Introduction to Sustainable Development, 3rd edition*. Routledge. USA.
- Institute for Housing and Urban Development Studies, Erasmus University Rotterdam (2012). *Urban Management and Development*. QANU. Utrecht-Netherlands.

- Koglin, Till (2009). *Sustainable development in general and urban context: A literature review*. Department of Technology and Society Lund Institute of Technology. Sweden.
- OECD (2010). *The OECD Innovation Strategy Getting A Head Start On Tomorrow*. OECD publishing. Paris.
- Palmer, D., Kaplan, S. *A Framework for Strategic Innovation*. Innovation Point LLC. San Francisco CA, USA.
- Schaffers, Hans, et al. (2012). *Smart Cities as Innovation Ecosystems Sustained by the Future Internet*. FIREBALL White Paper. Website: [www.fireball4smartcities.eu](http://www.fireball4smartcities.eu)
- UN Habitat (2014). *Medellin Declaration Seventh World Urban Forum: Equity as a Foundation of Sustainable Urban Development*. Medellin-Colombia
- World Bank Group (2012). *Sustainable Cities and Innovation*. RIO+20. Brazil



## **Tri Rismaharini**

WALIKOTA SURABAYA  
PEMBINA TINGKAT I (IV/C)

### **DATA PRIBADI**

Nama : Tri Rismaharini  
Tempat/Tanggal Lahir : Kediri, 20 November 1961  
Agama : Islam  
Status : Menikah,  
Nama suami : Ir. Djoko Saptoadji  
Nama anak : Fuad Bernardi dan Tantri  
Gunarni Saptoadji  
Alamat Kantor : Jl. Taman Surya No. 1, Surabaya

### **RIWAYAT PENDIDIKAN**

1973 Tamat Sekolah Dasar Negeri Kediri  
1976 Tamat Sekolah Menengah Pertama Negeri 10, Surabaya  
1980 Tamat Sekolah Menengah Atas Negeri 5, Surabaya  
1987 Lulus Program Pendidikan Sarjana Jurusan Arsitektur  
Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya  
2002 Lulus Program Pendidikan Pascasarjana Jurusan Arsitektur  
Bidang Keahlian Manajemen Pembangunan Kota,  
Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya

## **GELAR KEHORMATAN DALAM BIDANG PENDIDIKAN**

Maret 2015      Gelar Doktor Honoris Causa  
dari Institut Teknologi Sepuluh Nopember,  
Surabaya

## **RIWAYAT JABATAN**

1997 - 2000      Kepala Seksi Tata Ruang dan Tata Guna Tanah  
Bappeko Surabaya  
2001 - 2002      Kepala Seksi Pendataan dan Penyuluhan  
Dinas Bangunan Kota Surabaya  
2002              Kepala Cabang Dinas Pertamanan  
2002 - 2005      Kepala Bagian Bina Pembangunan  
2005              Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan  
2005 - 2008      Kepala Dinas Kebersihan dan Pertamanan  
Kota Surabaya  
2008 - 2010      Kepala Bappeko Surabaya  
2010 - sekarang      Walikota Surabaya

## **DIKLAT FUNGSIONAL/KURSUS TEKNIS**

1996              IUDM Belanda  
Tata Ruang  
Perencanaann Kota Baru  
1999              Permukiman  
2000              Transportasi  
Urban Heritage

## **DIKLAT STRUKTURAL**

2005              Diklat PIM TK. II di Surabaya  
SPAMA  
ADUMLA  
ADUM

## PENGHARGAAN / TANDA JASA

2002	Cumlaude Pascasarjana (S2)  Bidang Keahlian Manajemen Pembangunan Kota Jurusan Arsitektur, Institut Teknologi Sepuluh Nopember - Surabaya
2005	Satya Lencana Wirakarya
2007	Sosok oleh Kompas Nasional  Surabaya Academy Award Kategori Board Preference, didukung oleh: Suara Surabaya Media  Harian Surya, Harian Surabaya Post, Enciety Bisnis Consult  "Person of the Year" oleh Harian Jawa Pos
2012	Manggala Karya Kencana dari BKKBN-RI  People of the Year by Seputar Indonesia  Nominasi Walikota Terbaik Se-Dunia  Woman Leader Award by Globe Asia
2013	Super Woman Award Indonesia 2013, Metro TV & AVI  Wanita Tupperware She Can 2013  E-Procurement Award 2013, Kategori Kepemimpinan dalam Transformasi Sistem Pengadaan  Satya Lencana Wirakarya  MIPI Awards 2013 Sebagai Praktisi Pemerintahan
2014	Bukan Bupati/Walikota Biasa dari Tempo Award Walikota Terbaik Dunia – Bulan Februari 2014,

By The City Mayor Foundation,  
Www.Citymayors.Com

Wanita Penuh Inspirasi Penerus Jejak Kartini  
Versi Forbes

Satya Lencana Wirakarya

Mayor Recognition's Awards (Mra)  
Dari The Eastern Regional Organisation  
For Planning And Human Settlements (EAROPH)

Penghargaan Tokoh Publik Dari Serikat  
Perusahaan Pers (SPS)

Tokoh Penggerak Budaya Literasi  
Dari Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)

Penghargaan Social Media Award 2014  
Untuk Kategori Walikota

2015

Wali Kota Terbaik Ketiga Dunia - Februari 2015,  
Versi World Mayor Project

## HASIL KARYA

2004 - 2005

Pembuatan E – Procurement  
Pemerintah Kota Surabaya

2009 - 2010

APBD Kota Surabaya di Atas 4.2 Triliun

Anggaran Pendidikan Surabaya diatas 32%

Penambahan lokasi Sentra PKL  
sebanyak 19 sentra dan pasar masyarakat  
sebanyak 7 titik

Peningkatan Ruang Terbuka Hijau (RTH)  
menjadi 20.19 %